PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK (VAK) TERHADAP KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIZH MASJID ISTIGHFAR JORONG KOTO MALINTANG KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

Ferro Aprilian Andalas

Nim: 2121042

Dosen Pembimbing

Dr. Yulia Rahman, MA.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan Judul **"PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK (VAK) TERHADAP KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIZH MASJID ISTIGHFAR JORONG KOTO MALINTANG KABUPATEN AGAM"** yang disusun oleh **Ferro Aprilian Andalas** Nim **2121042** telah memenuhi persyaratan Ilmiah dan disetujui untuk sidang Munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Buktiinggi, Mei 2025
Pembimbing

Dr. Yulia Rahman, MA.Pd
NIP. 198707102019032009

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ferro Aprilian Andalas
NIM	: 2121042
Temapat dan Taggal lahir	:Koto Malintang, 16 April 2003
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan ini dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya yang judul **" PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK (VAK) TERHADAP KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIZH MASJID ISTIGHFAR JORONG KOTO MALINTANG KABUPATEN AGAM"** adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Mei 2025
Saya menyatakan

Ferro Aprilian Andalas
NIM. 2121042

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Ferro Aprilian Andalas, NIM 2121042, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, dengan judul **"PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK (VAK) TERHADAP KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIZH MASJID ISTIGHFAR JORONG KOTO MALINTANG KABUPATEN AGAM".**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri akibat penggunaan model pembelajaran konvensional yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang.

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment* atau eksperimen semu. Sedangkan desain eksperimen yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design.* Subjek penelitian ini adalah seluruh santri RTQ Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang yang berjumlah 44 orang, peneliti memilih dua kelas yaitu kelas Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai kelas eksperimen dan kelas Ali bin Abi Thalib sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hafalan. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, dan uji t (*independent sample t-test*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai santri pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik dengan rata-rata 82,60 dan persentase 53,70% sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 71,20 dengan persentase 46,30% sehingga memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 15,98%.

Peneliti menyarankan agar guru Rumah Tahfizh dapat menerapkan model VAK secara konsisten, dan lembaga pendidikan Islam lainnya dapat mengadopsi pendekatan serupa guna meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an.

Kata Kunci : Model Pembelajaran VAK, Pembelajaran Tahfizh, Kualitas Hafalan

ABSTRACT

This research was written by Ferro Aprilian Andalas, student ID number 2121042, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sjech M. Djamil Djambek State Islamic University Bukittinggi, with the title "THE INFLUENCE OF THE USE OF VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK) LEARNING MODEL ON THE QUALITY OF AL-QUR'AN MEMORIZATION OF SANTRI AT RUMAH TAHFIZH MASJID ISTIGHFAR JORONG KOTO MALINTANG, AGAM REGENCY."

This research is motivated by the low interest and quality of Al-Qur'an memorization among santri *(Islamic boarding school students) due to the use of conventional learning models that do not suit their learning styles. This research aims to determine the influence of the use of Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK) learning models on the quality of Al-Qur'an memorization of* santri *at Rumah Tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang.*

This research uses a quantitative approach with a quasi-experiment research type. The experimental design used is the Non-equivalent Control Group Design. The subjects of this research were all 44 santri *of RTQ Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang. The researcher chose two classes: Abu Bakar Ash-Shiddiq as the experimental class and Ali bin Abi Talib as the control class. The sampling technique used was purposive sampling. To collect data, the researcher used observation, interviews, documentation, and memorization tests. Data analysis was performed through normality and homogeneity tests, and an independent sample t-test.*

Based on the research that has been done, the average score of santri *in the experimental class who used the Visual, Auditory, and Kinesthetic learning model was 82.60 with a percentage of 53.70%, while the control class had an average of 71.20 with a percentage of 46.30%, resulting in an increase in learning outcomes of 15.98%.*

The researcher suggests that teachers at Rumah Tahfizh can consistently implement the VAK model, and other Islamic education institutions can adopt a similar approach to improve the quality of Al-Qur'an education

Keywords: VAK Learning Model, Tahfizh Learning, Memorization Quality

الملخَّص

كُتبتْ هذه الرِّسالةُ بوكَالة فيرو أَبريليان أَنْدالَاس، رَقْم التَّسْجيل ٢١٢١٠٤٢، قِسْم التَّربية الإِسْلاميَّة، كُلِّيَّة التَّربية وعلُوم التَّدْريس، جامعة الدَّوْلة الإِسْلاميَّة شَيْخ م. جامل جَمْبك بوكيتينجي، بعُنْوان: تأْثير اسْتخْدام نَمُوذَج التَّعلُّم البصري، السَّمْعي والحركي (ب س ح) على جودة حفْظ القُرْآن الكَريم لَدى الطُّلَّاب في بيت التَّحفيظ مسْجد الاسْتغْفار جُورونْغ كُوتو مالينْتانغ، مُحافَظَة أَغَام".

تَسْتند هذه الدِّراسة إِلَى انْخفاض اهْتمام وجودة حفْظ القُرْآن الكَريم لَدى الطُّلَّاب نتيجة اسْتخْدام نَمُوذَج التَّعلُّم التَّقْليدي الَّذي لَا يَتناسب مع أَساليب تعلُّمهم. وتهدف الدِّراسة إِلَى معْرفة تأْثير اسْتخْدام نَمُوذَج التَّعلُّم البصري، السَّمْعي والحركي على جودة حفْظ القُرْآن الكَريم لَدى الطُّلَّاب في بيت التَّحفيظ مسْجد الاسْتغْفار جُورونْغ كُوتو مالينْتانغ.

اسْتخْدمت الدِّراسة منْهجا كَميًّا من نَوْع التَّجْربة شبْه الحَقيقيَّة (تَجْربة زائفة). أَمَّا التَّصْميم التَّجْريبي المُسْتعْمل فهُو تصْميم مجْموعة ضابطة غَيْر متكَافئة. مَوْضوع الدِّراسة هُم جَميع طُلَّاب بيت التَّحْفيظ مسْجد الاسْتغْفار جُورونْغ كُوتو مالينْتانغ وعددهم ٤٤ طَالبًا.اخْتار الْبَاحث فَصْلَيْن، هُما فَصْل أَبُو بَكْر الصِّدِّيق كَفَصْل تَجْريبي، وفَصْل علي بن أَبي طَالب كَفَصْل ضابط. اسْتخْدمت تقْنيَّة العيْنة الهادفة لجمْع الْبيانات اسْتعْمل الْبَاحث المراقبة والمقابلات، والتَّوْثيق، واخْتبار الحفْظ. تمَّ تَحْليل الْبيانات باسْتخْدام اخْتبار التَّوْزيع الطَّبيعي، وتَجانس الْبيانات، واخْتبار ت للْعيْنات المسْتقلَّة.

بناء على الدِّراسة الَّتي أُجْريت، حصل طُلَّاب الْفَصْل التَّجْريبي الَّذين اسْتخْدموا نَمُوذَج التَّعلُّم البصري، السَّمْعي والحركي على متوسط ٨٢.٦٠ ونسْبة ٥٣.٧٠%، بينما حصل طُلَّاب الْفَصْل الضَّابط على متوسط ٧١.٢٠ ونسْبة ٤٦.٣٠%، ممَّا حقَّق زيادة في نتائج التَّعلُّم بنسْبة ١٥,٩٨ ويُوصي الْبَاحث بأَنْ يُطبَّق معلِّمو بيوت التَّحْفيظ نَمُوذَج (ب س ح) بشَكْل مستمر، وأَنْ تعْتمد الْمؤَسَّسات التَّعْليميَّة الإِسْلاميَّة الأُخْرى منْهجا مُماثلا لتحْسين جودة تعْليم القُرْآن الكَريم.

كَلِمَاتُ المِفْتَاحِ: نَمُوذَجُ لِلتَّعَلُّمِ البَصَرِيِّ، السَّمْعِيِّ وَالحَرَكِيِّ،تَعَلُّمُ التَّحْفِيظِ، جَوْدَةُ الحِفْظِ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa tidak sedikit kesulitan yang dihadapi. Namun berkat kesungguhan, kerja keras, serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si selaku rektor UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan studi di UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Dr. Yulia Rahman, MA.Pd selaku Ketua Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi.

4. Ibu Dr. Yulia Rahman, MA.Pd selaku dosen pembimbing dalam penyusunan Skripsi ini yang telah dengan sabar meluangkan waktu, membimbing, memberikan banyak masukan dan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan penulis.
6. Kedua orang tua penulis tercinta dan tersayang, *my father* Medi Wendri dan *my mom* Rita Hayati. Terimakasih tak terhingga penulis persembahkan untuk mereka. Tanpa kasih sayang, harapan, do'a, nasihat, dukungan, dan usaha yang tulus, penulis tak akan sanggup menjadi sampai seperti ini.
7. Kepada diri sendiri yang sudah berusaha dan pantang menyerah dalam pembuatan skripsi ini.
8. Kepada sahabat dan teman-teman, Roni, Razzaaq, nelfi, indah, obit, faiz, vicky, anas, dan teman teman lain nya yang mungkin tidak disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih atas dukungan dan bantuan yang senantiasa selalu menemani saya hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Pendidikan.

Bukittinggi, 12 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR GRAFIK xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 16
C. Batasan Masalah 16
D. Rumusan Masalah 17
E. Tujuan Penelitian 17

F. Manfaat Penelitian 17
G. Penjelasan Judul 21
H. Sistematika Penulisan 22
BAB II LANDASAN TEORI 24
A. Model Pembelajaran 24
B. Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) 27
C. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an 54
D. Penelitian Yang Relevan 62
E. Kerangka Berpikir 64
F. Hipotesis Penelitian 66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 67
A. Metode dan Desain Penelitian 67
B. Lokasi Penelitian 69
C. Populasi dan Sampel 69
D. Teknik Pengumpulan Data 70
E. Instrumen Penelitian 73
F. Teknik Analisis Data 75
BAB IV 76
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 76
A. Deskripsi Data 76
1. Penerapan Model Visual Auditori Kinestetik (VAK) di Rumah Tahfizh Masjid Istighfar 76
2. Deskripsi Data Kualitas Hafalan Al-Qur'an 93
B. Pengujian Prasyarat Analisis 96
1. Uji Normalitas 96

2. Uji Homogenitas 97
C. Pengujian Hipotesis 98
D. Pembahasan 99
E. Keterbatasan Penelitian 102
BAB V 103
PENUTUP 103
A. Kesimpulan 103
B. Implikasi 104
C. Saran 105
DAFTAR PUSTAKA 108

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran VAK 49
Tabel 3. 1 Bagan Penelitian 68
Tabel 3. 2 Lembar Observasi 70
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Test 72
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian 72
Tabel 4. 1 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran 76
Tabel 4. 2 Hasil Tes Akhir dari Kelas Eksperimen dan Kontrol 93
Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Hasil Akhir Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Group Statistics 93
Tabel 4. 4 Deskripsi Data Eksperimen dan Kontrol 96
Tabel 4. 5 Uji Normalitas Test of Normality 97
Tabel 4. 6 Uji Homogenitas Test of Homogenitas of Variance 97
Tabel 4. 7 Hasil Independen Test Independent Samples Test 98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 65
Gambar 4. 1 Guru Mengucapkan Salam dan Berdoa 78
Gambar 4. 2 Guru Melakukan Absensi 78
Gambar 4. 3 Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran 79
Gambar 4. 4 Guru Menyampaikan Langkah- 79
Gambar 4. 5 Guru Memberikan Motivasi 80
Gambar 4. 6 Guru Menyediakan Al-Qur'an Berwarna 80
Gambar 4. 7 Guru Memperagakan Al-Qur'an Berwarna 82
Gambar 4. 8 Guru Mengarahkan Santri 82
Gambar 4. 9 Guru Mengarahkan Santri Untuk Membaca Ayat 83
Gambar 4. 10 Guru Meminta Santri Untuk Mengulangi Bacaan 84
Gambar 4. 11 Guru Menghidupkan Murottal 84
Gambar 4. 12 Guru Menyusun Santri Dalam Barisan 85
Gambar 4. 13 Guru Meminta Santri Untuk Membaca 86
Gambar 4. 14 Guru Menutup Pembelajaran 87
Gambar 4. 15 Guru Mendengarkan Setoran Hafalan Santri 88
Gambar 4. 16 Guru Mengucapkan Salam 88
Gambar 4. 17 Guru Memeriksa Kehadiran 89
Gambar 4. 18 Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran 89
Gambar 4. 19 Guru Memberikan Motivasi 90
Gambar 4. 20 Guru Meminta Santri Untuk Membaca Al-Qur'an 90
Gambar 4. 21 Guru Meminta Santri Menyetor 91
Gambar 4. 22 Guru Mendengarkan Hafalan Santri 91
Gambar 4. 23 Guru Menutup Pembelajaran 92

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Nilai Post Test Kelas Eksperimen 95
Grafik 4. 2 Nilai Post Test Kelas Kontrol 95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian

Lampiran II Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran III Perangkat Pembelajaran Kelas Eksperimen

Lampiran IV Perangkat Pembelajaran Kelas Kontrol

Lampiran V Kisi-Kisi Instrumen Test

Lampiran VI Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

Lampiran VII Lembar Validasi Instrumen Soal Tes Lisan

Lampiran VIII Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran Kelas Eksperimen

Lampiran IX Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran Kelas Kontrol

Lampiran X Lembar Tabulasi Data Kelas Eksperimen dan Kontrol

Lampiran XI Lembar Penilaian Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri

Lampiran XII Dokumentasi

Lampiran XIII Scan QR Bukti Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an termasuk salah satu bentuk penerapan pendidikan agama Islam. Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia merupakan pendidikan tertua bahkan lebih tua dari pendidikan pondok pesantren, karena pengajian Al-Qur'an merupakan embrio yang akan melahirkan pondok pesantren.[1] Salah satu bentuk pembelajaran Al-Qur'an adalah pembelajaran hafalan Al-Qur'an, pembelajaran seperti ini telah dilaksanakan dari zaman Rasulullah SAW, pembelajaran tersebut dimulai ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW saat berada di Gua Hira. Jibril membacakan Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 kemudian didengarkan oleh Rasulullah lalu beliau mengulangi bacaan tersebut sampai beliau hafal.

Peristiwa tersebut menjadi sejarah awal mulanya seseorang melakukan pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang dimulai dari Nabi Muhammad SAW. Pada saat ini pembelajaran hafalan Al-qur'an telah berkembang dalam penerapannya, hal tersebut ditandai dengan beragam macam tata cara dalam menghafal. Aktivitas menghafal tidak lepas dari kemampuan seseorang dalam mengingat sesuatu, ingatan adalah sebuah aktivitas yang dapat memungkinkan seseorang dapat mengulangi kembali atau menjelaskan sebuah ilmu

[1] Siti Rohmatul Imani et al., "Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tarbawi : Journal on Islamic Education, no. 1 (2019): 47–60. h, 48

pengetahuan yang pernah didapatkannya di masa lalu. Ingatan menempati posisi terpenting dalam proses pembelajaran.[2]

Ingatan atau hafalan merupakan cara belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, dengan daya ingat yang kuat maka dapat tercapai suatu tujuan yang diinginkan.[3] Pembelajaran hafalan Al-Qur'an memiliki tujuan agar peserta didiknya dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an kemudian bisa memahami kandungan yang terdapat di dalam ayat tersebut. Tujuan tersebut akan mudah tercapai ketika peserta didik menghafal Al-Qur'an dengan cara yang benar dan fleksibel. Ketika seseorang peserta didik hafal suatu ayat Al-Qur'an maka dia akan mudah untuk memahami kandungannya serta dapat diterapkan dalam kehidupannya.[4] Kemudahan menghafal Al-Qur'an ini telah dijelaskan oleh Allah SWT di dalam Q.S. Al-Qomar: 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Artinya: "*Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Pada ayat yang bermakna "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk peringatan" telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an itu merupakan suatu kitab yang mudah untuk dibaca, dilafalkan dan diingat tergantung apakah seseorang tersebut mau atau tidak.[5] Kemudian pada potongan ayat selanjutnya yang berarti "Maka adakah orang-orang yang ingat?" bermaksud

---

[2] F Hidayatusahiro and S Al Baqi, "Metode Ritme Otak Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Rumah Tahtidz Assaubari Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 107–18. h, 114

[3] S Nurlailiyah, "Hafalan Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Strip Story Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits ," *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 2022.

[4] Hidayatusahiro and Baqi, "Metode Ritme Otak Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Rumah Tahtidz Assaubari Ponorogo." h, 108

[5] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015). Jilid ke 8. h, 580

bertanya pada manusia adakah dari manusia yang ingat bahwa begitu mudah isinya, tidak sukar untuk dibawa dan mengingatnya maka mereka mengingatnya (Al-Qur'an) atau justru mereka lalai dan cuek saja kalau demikian maka merekalah yang akan celaka sendiri.[6] Jadi, bagaimana interaksi seseorang dengan Al-Qur'an menjadi penentu seberapa mudah Al-Qur'an itu bisa mereka hafal.

Dari tafsiran ayat diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an mudah untuk dilaksanakan karena telah dijamin oleh Allah SWT, kemudahan tersebut diperuntukkan untuk semua orang, tidak peduli apakah dia seorang yang berasal dari bangsa Arab atau tidak, kecil maupun besar, muda dan tua semuanya bisa untuk menghafal atau mengingat Al-Qur'an. Tidak ada hambatan permanen yang membuat seseorang tidak bisa menghafal Al-Qur'an. Bahkan seorang yang buta dan tuli pun masih memiliki kemungkinan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Al-Quran sendiri telah dikumpulkan dalam dada orang-orang yang beriman,[7] sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qiyamah: 16-19:

لا تُحَرِّكْ به لسانَكَ لتعجلَ به (١٦) إنَّ علينا جمعه وقرآنه (١٧)فإذا قرأْناه فاتَّبِعْ قرآنَه (١٨) ثمَّ إنَّ علينا بيانه (١٩)

Artinya: *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya"(16) "Sesungguhnya Kami yang akan Mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya"(17) "Apabila Kami telah selesai*

[6] Hamka. *Tafsir Al-Azhar*

[7] Manna Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006).h, 150

membacakannya maka ikutilah bacaannya itu"(18) "Kemudian Sesungguhnya Kami yang akan menjelaskan nya".

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, Rasulullah SAW sangat ingin menguasai Al-Qur'an yang diturunkan. Beliau menggerakkan lidah dan bibirnya karena takut apa yang turun itu terlewatkan dan ingin segera menghafalnya, kemudian turunlah ayat diatas. Maksud ayat di atas adalah Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkannya di dalam dada Nabi Muhammad SAW, kemudian Kami yang akan membacakannya. Firman-Nya "apabila Kami telah membacanya" artinya "apabila Kami telah menurunkannya kepadamu". Kemudian makna ayat "maka ikutilah bacaannya itu" adalah dengarkan dan perlihatkanlah ia, setelah itu maksud ayat "Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya" yaitu menjelaskannya melalui lisanmu.

Setelah turunnya ayat ini Rasulullah senantiasa diam apabila malaikat Jibril datang dan kemudian mendengarkan, baru setelah Jibril pergi beliau membacanya (Al-Qur'an) sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.[8] Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an sangat mungkin dilaksanakan dan mencapai tujuan yang diinginkan, dengan melibatkan proses membaca kemudian mendengarkan dan pengulangan secara berkali-kali. Pengulangan yang dilakukan akan menjadi sebab dari ketenangan hati karena Allah SWT meridhoi orang-orang yang belajar Al-Qur'an dan menjadi sebab keberhasilan seseorang peserta didik

[8] Al-Qathtan.h, 150-151

dalam menghafal sekaligus sebagai bukti bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga keotentikan dan kemurniannya.[9]

Pergantian zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak membuat Al-Qur'an kehilangan keaslian dan keunikannya yang ditandai dengan tidak ada satupun yang mampu mengubahnya. Pernyataan ini dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr ayat ke 9 :

انَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَانَّا لَه لَحَفِظُوْنَ

> Artinya:"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan peringatan (Al-Qur'an) dan Kami pula lah yang menjaganya".*

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata ganti atau *dhamir* dari kalimat "*lahu lahaafizhuun*" tersebut kembali kepada Nabi Muhammad SAW.[10] Beliau berperan sebagai seorang pemberi peringatan untuk umat manusia sekaligus bukti kemurnian Al-Qur'an. Hal tersebut tampak pada intelektul dan akhlak beliau yang menjadikan Al-Qur'an selalu terjaga dan otentik dalam bentuk nyata.

Peran Nabi Muhammad sangat besar, perjuangan beliau mengajarkan Al-Qur'an melahirkan generasi-generasi yang cinta dan ahli Al-Qur'an. Seperti yang telah diungkapkan dalam kitab *Shahih*-nya, Al-Bukhari mengemukakan tentang tujuh penghafal Al-Qur'an dengan tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil Maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zain bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Ad-

---

[9] M. Quraish Shihab, *Tarsir Al-Mishbah*, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Jilid 6.h, 599

[10] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003).h, 4

Darda'.[11] Lahirnya penghafal-penghafal Al-Qur'an yang berkualitas menjadi salah satu tanda keberhasilan proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, pembelajaran hafalan Al-Qur'an memberikan manfaat dan keutamaan pagi para peserta didik, sebagaimana yang terdapat pada H.R. Ibnu Majah yang artinya :

> "*Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Ash Shawwaf berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Humran berkata, telah mengabarkan kepada kami Auf bin Abu Jamilah dari Ziyad bin Mikhraq dari Abu Kinanah dari Abu Musa Al Asy'ari ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Termasuk dari keagungan Allah adalah dimuliakannya seorang muslim yang telah beruban, para pembaca Al-Qur'an yang tidak bersikap berlebihan di dalamnya dan tidak pula bersikap jauh darinya dan penguasa yang adil."*

Dalam kitab Sunan Abu Dawud, hadis ini dihukumi hasan oleh Albani. Penilaian yang sama juga terdapat dalam beberapa kitab lainnya seperti *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*[12] dan dalam kitab *al-Adabu al-Mufradu bi al-Ta'liqat, bab al-Ijlal al-Kabir.*[13] Hadis di atas menyatakan tentang keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an bahwa seorang penghafal Al-Qur'an yang dihormati menjadi perantara sikap mengagungkan Allah SWT. Itu artinya, Seseorang yang menerima pembelajaran hafalan Al-Qur'an maka

[11] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Imiyyah, 1992).

[12] Aliy ibn Muhammad and Abu al-Hasan Nur al-Din al-Mala al-Harawi Al-Qari, *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-Mashabih* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002).h, 3144

[13] Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 1 (Riyadh.: Maktabah al-Ma'arif, 1997).h, 185

secara tidak langsung dia telah diangkat derajatnya disisi Allah SWT dan dalam lingkungan sosialnya.[14]

Selain itu dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan mendapatkan banyak kebaikan ketika membaca setiap huruf dalam Al-Qur'an, hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah yang terdapat pada sunan At-Tirmidzi nomor hadits 3057 yang artinya :

> *"Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, saya tidak menghitung alif laam miim satu huruf, tetapi alif satu huruf, laam satu huruf, dan mim satu huruf".*[15]

Dengan keutamaan-keutamaan yang telah dipaparkan oleh beberapa hadis di atas, maka dapat dijadikan sebagai dasar utama bagi para pendidik untuk bersemangat dalam melakukan pembelajaran hafalan Al-Qur'an dan menjadi motivasi untuk para penghafal Al-Qur'an agar senantiasa bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan seorang penghafal Al-Qur'an dihiasi dengan pendidikan keagamaan dan norma-norma yang ada, hal tersebut dilegitimasi oleh peraturan perundang-undangan di Indonesia, khususnya untuk masyarakat yang beragama Islam. Untuk mewujudkan kebutuhan dan menyelenggarakan pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang terlaksana di Indonesia, maka

---

[14] Ulummudin Ulummudin, "Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Program Hafiz Indonesia Di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 57.h, 69

[15] Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, ed. Dkk diterjemahkan oleh Moh. Zuhri Dipl. Tafl, Jilid ke 4 (Semarang: CV Asy-Syifa Semarang, 1992).h, 508

pemerintah menetapkan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penyelenggaraan Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ). Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 91 tahun 2020 bagian ketentuan umum menjelaskan bahwa rumah tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu satuan pendidikan Islam nonformal yang berfokus dalam menghafal Al-Qur'an, mengamalkannya serta membudayakan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.[16]

Pengamalan dan perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan jalan hidup yang terjaga, teratur dan membentuk kepribadian Islami individu. Hal tersebut sejalan dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam, dikutip dari buku pendidikan agama Islam multidisipliner yang ditulis oleh Rahmat, menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.[17] Pembelajaran hafalan Al-Qur'an membina serta mengembangkan sosok manusia yang berkepribadian Islami serta mengasah unsur kognitif dan spiritual (rohani) peserta didiknya.

Dengan menerapkan pembelajaran hafalan Al-Qur'an diharapkan bahwa kedepannya akan terbentuk peserta didik yang shaleh sebagai komponen masyarakat terkecil menuju terbentuknya masyarakat terbaik. Oleh karena itu,

---

[16] Kemenag RI, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaran Pendidikan Al-Qur'an," 2020, h, 5

[17] Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LKiS, 2017).h, 72

proses menghafal merupakan proses yang temporal, melibatkan aspek indrawi dan mental seseorang. Di dalam teori kognitivistik yang dikemukakan oleh Greenwald dan Petty, Ostrom & Brack dalam Baron & Byrne, memusatkan perhatiannya pada analisis respon kognitif, yaitu "suatu usaha untuk memahami apa yang dipikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus *persuasive* dan bagaimana proses kognitif menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap dan sejauh mana perubahan tersebut terjadi.[18]

Teori kognitif mencakup kegiatan-kegiatan mental yang sadar contohnya berfikir, memahami, mengetahui, dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, kepercayaan, dan pengharapan yang kemudian itu merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku.[19] Pembelajaran hafalan Al-Qur'an melibatkan proses kognitif seperti, bagaimana seseorang memproses stimulus yang diterima dari apa yang mereka baca, dengar dan rasakan dari Al-Qur'an kemudian diterima oleh seluruh inderanya dan diproses oleh kemampuan kognitifnya lalu direspon dengan menjawab stimulus tersebut berupa hafalan Al-Qur'an. Diperlukan kegiatan-kegiatan mental seperti berfikir, memahami, dan mengetahui serta melibatkan suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an.

Selain teori kognitivistik terdapat teori lain yang merujuk pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an, yaitu teori konstruktivisme. Teori ini telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu teori tentang "membangun".

[18] Yossita Wisman, "Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 209–15, h, 209

[19] Wisman.

Dalam ranah filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.[20] Menurut teori konstruktivisme pembelajaran hafalan Al-Qur'an seharusnya dapat membangun segala aspek yang ada pada diri peserta didik seperti: kemampuan, keahlian dan pemahaman dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kecerdasannya. Proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an berupaya membangun kemampuan, meningkatkan kecerdasan dan membantu merangsang otak peserta didik.

Setiap suara atau bunyi dari Al-Qur'an memiliki frekuensi dan panjang gelombang tertentu.[21] Sumber bunyi tersebut ditandai dengan ketepatan tajwid kemudian dilantunkan dengan irama yang merdu dan syahdu sehingga mempengaruhi otak secara positif serta dapat menyeimbangkan tubuh. Selain itu Al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan intelegensi dan spiritual seseorang, efek yang ditimbulkan dari lantunan ayat suci Al-Qur'an sangat kompleks dan realistis. Oleh karena itu pembelajaran hafalan Al-Qur'an sangat tepat dilakukan terutama pada individu usia kanak-kanak supaya dapat meningkatkan kecerdasan kognitif dan mental serta spiritual semenjak dini.[22]

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an dapat didefinisikan dengan penjabaran kata belajar dan hafalan. Menurut Howard L. Kingsley, belajar adalah

---

[20] Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88, h, 82

[21] Kusrinah Kusrinah, "Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al-Qur'an," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (2013): 277, h, 287

[22] Sugrah & Nurfatimah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. September (2019): 121–38.h, 121

"*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*". Artinya belajar adalah proses perubahan tingkah laku dengan melalui proses tertentu.[23] Sehingga proses belajar yang dimaksud tidak hanya merubah kualitas kemampuan kognitif peserta didik namun juga perilaku dan tingkah laku mereka. Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamil Hakimin Ridwan Kamil dalam bukunya yang berjudul "Mengapa Kita Menghafal Alquran" istilah menghafal adalah suatu cara yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar apa adanya.[24]

Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an melibatkan proses membaca, mendengar kemudian pengulangan secara berulang, dengan pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan kualitas hafalan. Proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an melibatkan kerja otak dan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas hafalan kemudian menjaganya agar tidak hilang dari ingatan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hafalan seorang peserta didik, diantaranya model pembelajaran yang dipakai guru dalam mengajar, kondisi kelas, kemampuan kognitif yang berbeda-beda dan lingkungan sekitar. Maka untuk itu seorang pendidik harus menentukan model pembelajaran yang digunakan serta mempertimbangkan segala hal.

---

[23] Hermawan Asep, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Al-Ghazali," *Jurnal Qathrunâ* 1, no. 1 (2014): 84–98.h, 90

[24] Muhammad Haekal et al., "Pengaruh Hafalan Alquran Terhadap Prestasi Belajar Agama Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti Siswa Di Smp It Al-Hidayah Kelas Viii Tahun Ajaran 2017-2018," *Prosa PAI (Prosiding Al-Hidayah: Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2018): 46–50.h, 45

Tujuan pembelajaran hafalan Al-Qur'an tidak terfokus kepada kuantitas hafalan saja, tetapi bagaimana meningkatkan kualitas hafalan peserta didik sehingga dapat diingat dengan mudah dan fleksibel oleh peserta didik. Maka untuk mencapai tujuan tersebut penulis akan meneliti pengaruh dari penggunaan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan atau mengakomodasi kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu model pembelajaran visual, audiotori, dan kinestetik (VAK). Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang menggabungkan ketiga modalitas belajar (visual, auditori dan kinestetik) setiap individu dengan cara menggunakan potensi yang dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi.[25]

Penerapan model pembelajaran ini mendatangkan kelebihan seperti, dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan bantuan modalitas yang ada pada diri siswa yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditory) dan gerakan tubuh (kinesthetic).[26] Individu yang cenderung visual adalah mereka yang gemar dengan huruf, visual, gambar dan objek nyata. Selain daripada itu mereka yang belajar seperti ini cenderung menggunakan bantuan teks dan gambar.[27] Jadi peserta didik yang visual membutuhkan suatu objek nyata yang

[25] Suryadin, I Wayan Merta, and Kusmiyati, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (Vak) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Gunung Sari Tahun Ajaran 2015/2016," *Neuropsychology* 3, no. 8 (2017): 85–102, h, 20

[26] Suryadin, I Wayan Merta, and Kusmiyati, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (Vak) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Gunung Sari Tahun Ajaran 2015/2016," *Neuropsychology* 3, no. 8 (2017): 85–102, h, 20

[27] Faridah Mahadi, Mohd Razimi Husin, and Nurulhuda Hassan, "Gaya Pembelajaran : Visual , Auditori Dan Kinestetik," *Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2022): 29–36, h, 31

bisa untuk dilihat kemudian diingat, hal ini berlaku disaat mereka ingin memahami sesuatu.

Selain itu peserta didik auditori yang dominan dalam penggunaan pendengaran saat belajar.[28] Saat proses pembelajaran mereka lebih cenderung mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru di depan kelas, pendengaran dianggap sebagai input terbaik bagi menerima dan memproses maklumat. Kemudian kinestetik, peserta didik kinestetik ini mengarah kepada proses belajar yang melibatkan pergerakkan. Individu yang memiliki model belajar seperti ini memerlukan bahan-bahan pembelajaran yang konkrit untuk membantu mereka mengingati sesuatu.[29] Seperti saat mereka belajar praktek membaca Al-Qur'an, mereka menyentuh mushaf Al-Qur'an kemudian membacanya sebagai pembantu mereka saat menghafal.

Kemampuan yang dimiliki oleh santri tersebut memberikan kebebasan pada santri untuk memanfaatkannya dalam mencapai proses pembelajaran yang menarik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru memiliki peran yang signifikan dalam membantu peserta didik dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak didiknya. Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Kartika Hartanti dengan judul "Pengaruh model pembelajaran VAK (visualisasi, auditori dan kinestetik) terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa di SDN Tlogomulyo Temanggung" diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap

[28] Mahadi, Husin, and Hassan.
[29] Mahadi, Husin, and Hassan.

prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran VAK.[30]

Hal yang sama dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Fia Nuraeni tentang "Pengaruh model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VII MTS Al-Halim Bojong Pandeglang" menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.[31] Selain itu penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan BP di Kelas XI SMA Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.[32]

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Mei 2024 pada jam 16.30 WIB di "Rumah Tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang", dapat disimpulkan beberapa fakta empiris. Diantaranya: Setiap peserta didik di rumah tahfizh masjid Istighfar memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, sehingga guru membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengakomodasikan setiap kemampuan yang dimiliki

---

[30] Kartika Hartanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Vak (Visualisasi, Auditori, Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Sdn Tlogomulyo Temanggung," *Skripsi*, 2014.

[31] Fia Nuraeni, "Pengaruh Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dikelas Vii Mts Al-Halim Bojong Pandeglang," *Skripsi*, 2017.

[32] Juli Susanti and Indah Muliati, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Audiotory, Kinesthetic) Terhadap Hasil Belajar PAI Dan BP Di Kelas XI SMA Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 6 (1927): 1486–97.

oleh peserta didik dalam proses menghafal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru yang mengajar diketahui bahwa santri sering tidak mengulang hafalannya karena merasa bosan dan kurang berminat dengan model pembelajaran yang digunakan sama dalam waktu relatif lama.[33] Sehingga saat guru tersebut menginstruksikan untuk menghafal anak-anak tersebut masih belum sepenuhnya serius dalam mengulang hafalan.

Di rumah tahfizh ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang terpusat kepada guru, model pembelajaran ini cukup efektif dalam membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an, namun guru rumah tahfizh mengungkapkan bahwa perlu terdapat model pembelajaran yang baru dan inovatif.[34] Penggunaan model pembelajaran konvensional tersebut membuat santri merasa sedikit jenuh dan terkesan monoton. Selain itu santri juga merasa butuh untuk mendapatkan model menghafal yang melibatkan visual, audio dan kinestetiknya.[35]

Berdasarkan kajian terhadap teori-teori dan perbandingannya dengan kondisi di lapangan khususnya di rumah tahfizh ini maka penelitian tentang "Pengaruh Penggunaan Model Visual Auditori Kinestetik (VAK) terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang Kabupaten Agam" menjadi layak dan menarik untuk dilakukan.

---

[33] "Hasil Wawancara Dengan Guru Tahfizh Masjid Istighfar Koto Malintang," n.d.

[34] "Hasil Wawancara Dengan Guru Tahfizh Masjid Istighfar Koto Malintang." Tgl 26 Mei 2024

[35] "Hasil Wawancara Dengan Santri Tahfizh Masjid Istighfar Koto Malintang," n.d. Tgl 26 Mei 2024

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat identifikasi sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik di rumah tahfizh masjid Istighfar memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, sehingga guru membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengakomodasikan serta melibatkan setiap kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menghafal.
2. Santri sering tidak mengulang hafalannya karena merasa bosan dan kurang berminat dengan model pembelajaran yang digunakan sama dalam waktu relatif lama.
3. Guru rumah tahfizh mengungkapkan bahwa perlu terdapat model pembelajaran yang baru dan inovatif, karena penggunaan model pembelajaran konvensional tersebut membuat santri merasa sedikit jenuh dan terkesan monoton. Selain itu santri juga merasa butuh untuk mendapatkan model menghafal yang melibatkan visual, audio dan kinestetik nya.[36]

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan pada identifikasi masalah maka penelitian ini membatasi pada penerapan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang Kabupaten Agam. Rumah Tahfizh Masjid Istighfar ini baru berdiri tahun 2022 dan sudah berhasil

[36] "Hasil Wawancara Dengan Santri Tahfizh Masjid Istighfar Koto Malintang." Tgl 26 Mei 2024

mengantarkan siswa untuk menghafal sampai dua juz Al-Qur'an. Rumah tahfizh ini juga terbuka untuk menerima model-model pembelajaran yang baru. Dari segi aspek materi hafalan Al-Qur'an penelitian ini dibatasi pada surat An-Nazi'at' dengan menggunakan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) terhadap kualitas hafalan santri rumah tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang Kabupaten Agam.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) terhadap kualitas hafalan santri Rumah Tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang Kabupaten Agam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini sedikit banyak memberikan dedikasi dan persembahan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik. Penggunaan model

VAK biasanya hanya digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah saja yang umumnya untuk pembelajaran umum seperti matematika, fisika, bahasa indonesia, bahasa inggris dan lain-lain. Model pembelajaran VAK tidak terfokus kepada pembelajaran umum saja karna model pembelajaran ini melibatkan semua kemampuan seseorang dalam belajar. Ketika membaca Al-Qur'an seseorang juga menggunakan semua kemampuan motorik dan kognitif mereka saat proses menghafal, seperti mengulang-ulang kembali hafalan, mendengarkan murotal serta melakukan gerakan-gerakan tertentu supaya mereka mudah untuk menghafal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca supaya bisa dijadikan penelitian lanjutan agar penelitian ini bisa dikembangkan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan dari pihak-pihak yang berkepentingan khususnya praktisi-praktisi pendidikan seperti guru sekolah, guru agama, peserta didik dan sebagainya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan pada jenjang pendidikan S1 Universitas Islam Negeri M. Sjech. Djamil Djambek Bukittinggi.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan rujukan dalam menambah informasi dan model pembelajaran yang bisa digunakan dalam membantu berjalannya

proses pembelajaran secara efektif dan efisien, meningkatkan wawasan guru mengenai model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) serta meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan keterampilan mengajar yang bervariasi agar dapat memperbaiki sistem pembelajaran, dan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Sesuatu yang didapatkan oleh peserta didik akan menjadi tolak ukur kemampuan seorang guru dalam mengajar karena pemberian pemahaman yang menyeluruh menjadi tanggung jawab setiap pendidik yang ada di lembaga pendidikan tertentu. Seseorang pendidik dianggap berhasil ketika anak didiknya menjadi orang-orang yang cerdas dan sukses dalam pendidikannya sehingga dapat membawa nama harum bagi orang tua dan guru-guru mereka, jasa guru akan terus ada sepanjang ilmu yang mereka ajarkan hidup di hati dan pikiran orang-orang yang mereka didik dan ajar.

c. Bagi Rumah Tahfizh

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan yang menghasilkan lulusan-lulusan terbaik dan berakhlak qurani, menciptakan pembelajaran yang efektif di rumah tahfidz tersebut, memberikan sensasi belajar yang baru sebagai bukti totalitas pihak rumah tahfidz dalam memberikan layanan pendidikan terhadap peserta didiknya. Rumah tahfidz diharapkan mampu menciptakan rasa

nyaman dan menyenangkan bagi peserta didiknya, sehingga mudah menerima pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya.

Pemberian kelayakan tempat belajar dari rumah tahfizh kepada peserta didik akan membawa nama rumah tahfizh tersebut menuju kesuksesan dan kesejahteraan karena peserta didiknya mendapatkan kenyamanan dan kebahagian dalam menerima setiap pembelajaran. Terciptanya rumah tahfizh yang ideal dan layak dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh UUD dasar negara republik Indonesia serta dengan adanya lulusan-lulusan terbaik yang hafal Al-Qur'an dan memahaminya membuat Islam kembali merasakan kejayaannya setelah masa kemunduranya berpuluh-puluh tahun yang lalu.

d. Bagi Peserta Didik

Peserta didik adalah pusat pendidikan di rumah tahfizh ataupun di setiap lembaga pendidikan yang ada, untuk itu kesejahteraan dan keberhasilan peserta didik dalam memahami pembelajaran serta mengembangkan kemampuan mereka berimplikasi terhadap kemajuan pendidikan itu sendiri. Kesejahteraan peserta didik ditentukan dari kemauan serta ketertarikan mereka saat menerima pembelajaran berupa ilmu pengetahuan dari guru.

Hubungan dua arah ini menjadi kegiatan yang sangat vital dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang didapatkan mampu memberikan implikasi perubahan terhadap perkembangan peserta

didik. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan mereka sehingga ayat yang dihafal tidak sekedar formalitas saat belajar di rumah tahfizh saja, mampu menjaga hafalan mereka dikarenakan mereka menikmati proses pembelajaran atau menghafal, kemudian dapat mengetahui cara belajar/menghafal yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing.

G. Penjelasan Judul

Model pembelajaran: Model adalah suatu pola atau desain yang membentuk suatu sistem dalam bentuk tahapan atau suatu gambaran naratif untuk mendeskripsikan prosedur dalam meraih tujuan yang khusus. Di bidang pendidikan model sering dihubungkan dengan pembelajaran, sehingga dikenal dengan istilah model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam buku "Model Pembelajaran Berbasis Siklus Belajar Panca Pramana" model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, merancang bahan pembelajaran yang diperlukan serta memandu pembelajaran di dalam kelas atau pada situasi pembelajaran yang lain, jadi model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan dan merancang pelaksanaan pembelajaran[37]

Model pembelajaran VAK adalah suatu model pembelajaran yang beranggapan bahwa pembelajaran akan efektif dengan mengutamakan ketiga

[37] I Gede Astawan, I Ketut Gading, and Basilius Redan Werang, *Model Pembelajaran Berbasis Siklus Belajar Panca Pramana*, Cet, 1 (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2023).h, 55

hal tersebut (*visual, auditory, kinesthetic*), dan dapat dimengerti bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggerakkan potensi siswa dengan melatih dan mengembangkannya. Sehingga dapat disimpulkan kalau model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas melibatkan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.[38]

Kualitas Hafalan Al-qur'an: kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Kualitas hafalan Al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, fasih, bacaannya lancar, dan target hafalan dapat diselesaikan dengan baik.[39]

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika penulisan sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik serta mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

---

[38] Kartika & Hartanti, "Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visualisasi, Auditori, Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Di SDN Tlogomulyo Temanggung," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 53–64.h, 56

[39] Fatia Azhariah Fadli Padila Putra, Khadijah, "Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur'an Santri," *Cerdas Mahasiswa* 2 (2021): 160–72.h, 165

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai teori-teori, kerangka berpikir, dan hipotesis sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan, data, instrumen penelitian dan pengolahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data, pengujian pra syarat analisis, pengujian hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menghimpun kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta implikasi penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Pengertian Model Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) model berarti pola, contoh, acuan atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan secara istilah :Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.[40]

Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar, karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang telah direncanakan atau didesain, lalu dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif

[40] Anugrah Putra Eko et al., "Pemodelan Dan Simulasi Antrian Pendaftaran Driver Baru Go-Jek Di Sidoarjo," *Majalah Ilmiah UNIKOM* 17, no. 1 (2019): 13–18, h, 14

dan efisien. Tercapainya tujuan pembelajaran maka peserta didik dapat mengetahui kemampuan yang mereka miliki.[41]

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengarah kepada sekumpulan komponen yang saling bergantung antara satu sama lain untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan selaku suatu sistem yang meliputi beberapa aspek seperti tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi, yang mana aspek- aspek itu saling terkait satu sama lain dalam efektifitas pembelajaran. Menurut UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 proses pembelajaran dalam pendidikan berusaha mewujudkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[42]

Secara implisit di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat serangkaian usaha yang harus dilakukan seperti mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru tidak boleh sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mereka harus dilatih untuk bisa mendapatkan ilmu tersebut di dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus bisa membangun pengetahuan sendiri di dalam benak mereka supaya melatih daya kognitifnya.

---

[41] Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.h, 73

[42] Syafrin et al.

Guru dalam hal ini berperan dalam membantu siswa untuk bisa mendapatkan pengetahuan tidak secara instan tetapi dengan melalui proses pembelajaran. Disamping itu, dalam suasana pembelajaran, seorang guru harus mewujudkan kegiatan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan dan berinovasi untuk menarik minat peserta didik. Dengan inovasi yang dilakukan guru saat mengajar, maka akan membuat peserta didik termotivasi serta mencapai keberhasilan belajar. Salah satu inovasi guru saat mengajar adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan bisa membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.[43]

Proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif dan inklusi dengan suasana yang menyenangkan, nyaman, menantang, menggairahkan dan memotivasi peserta didik untuk bergerak aktif yang memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat bakat dan perkembangan fisik dan psikologis mereka.[44] Artinya guru harus memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didiknya supaya bisa memiliki pengetahuan yang memadai, bebas dalam mengembangkan minat dan bakatnya, memiliki perkembangan yang matang secara fisik dan psikologis serta mencapai tujuan pembelajaran sebagai indikator keberhasilan proses belajar-mengajar.

---

[43] Yulia Rahman et al., "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Labirin Untuk Penguatan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di TPQ H. Rasyid Subarang Balingka," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 4 (2024). h, 170-171

[44] M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran "Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan"* (Lombok: Holistica, 2019).h, 11

Pembelajaran akan berlangsung dengan jelas sesuai dengan model yang ditentukan sehingga berjalan terarah dan memudahkan mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru maupun perancang pembelajaran dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga mempermudah langkah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Ketika penyampaian pembelajaran berjalan lebih mudah sehingga juga akan berpengaruh semakin mudahnya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.[45]

B. Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK)

Pengertian Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK)

Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang menggabungkan ketiga kemampuan (visual, auditori dan kinestetik) setiap individu dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi. Penerapan model pembelajaran ini di dalam kelas mendatangkan kelebihan seperti, dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan bantuan modalitas yang ada pada diri siswa yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditory) dan gerakan tubuh (kinesthetic) dan di akhir pelajaran siswa mendapatkan sebuah penghargaan dari hasil kerjanya yang

[45] Irma Agustiana and Gilang Hasbi Asshidiqi, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model Pembelajaran VAK," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 255, h, 263

menumbuhkan mental dan memotivasi siswa lain, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.[46]

Menurut Fleming dan Mills dalam Slameto, menyatakan kemampuan seseorang individu dalam belajar terdiri dari: *Visual, Auditory, Kinesthetic*. Visual memfokuskan pada ketajaman alat indrawi, artinya bukti-bukti yang jelas harus diutarakan terlebih dahulu agar mereka bisa paham. Kecenderungan ini mencakup akan penggambaran suatu informasi dalam bentuk kompleks dan simbol untuk mempresentasikan sesuatu yang dapat dikomunikasikan dalam bentuk kata-kata. Kemudian auditori menggunakan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingat sesuatu. Sedangkan kinestetik mengharuskan seseorang untuk menyentuh sesuatu yang dapat memberikan informasi agar bisa mengingatnya.[47]

Model pembelajaran VAK dapat mengendalikan pola belajar-mengajar di dalam kelas.[48] Pemakaian model pembelajaran VAK yang tepat dapat mendukung terlaksananya proses penyelesaian masalah dengan sangat baik dan sistematis, dari persoalan yang mudah hingga tersulit, memberikan panduan dan bantuan dalam proses pembelajaran berupa penggunaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran visual, audiotori,

---

[46] Suryadin, Merta, and Kusmiyati, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (Vak) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Gunung Sari Tahun Ajaran 2015/2016."

[47] Fajar Isnaeni Saputri, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa," 2017, 32.h, 2-4

[48] Z Mubaraq et al., "Matrix Space: Desain Permainan Ular Tangga Berbasis Model Pembelajaran VAK," *Mathema Journal* 5, no. 2 (2023): 269–82, h, 271

dan kinestetik (VAK) dalam proses pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran VAK diperuntukkan untuk semua jenis pembelajaran, untuk itu tidak menutup kemungkinan model pembelajaran VAK digunakan dalam proses pembelajaran lain. Model pembelajaran VAK sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan belajarnya yang berbeda-beda, dan alasan ini merupakan sebab awal dari pembentukan model tersebut. Berawal dari kebutuhan yang tidak sama antar individu menjadi penemuan yang baru dalam bidang pendidikan dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Hal ini disebabkan model pembelajaran VAK yang menggunakan seluruh fungsi indra manusia dan dipercaya mampu membantu keberhasilan proses pencapaian pengetahuan.[49]

Penerapan model pembelajaran VAK dalam proses pembelajaran maka kebutuhan peserta didik akan terpenuhi sehingga mereka termotivasi dalam meningkatkan aktivitas belajarnya. Hasil akhir dari penggunaan model pembelajaran ini menunjukkan bahwa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, ditandai dengan kemandirian belajar, kemampuan menghafal yang berdiferensiasi, keterlibatan penuh panca indera dan motivasi belajar yang lebih tinggi serta meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.[50]

---

[49] Irma Agustiana and Gilang Hasbi Asshidiqi, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model Pembelajaran VAK," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 255, h, 258

[50] S Lutfiana, A Fauzi, and D Wahyuningsih, "Remediasi Pembelajaran Fisika Dengan Model Pembelajaran VAK Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa," *Jurnal.Uns.Ac.Id* 11 (2021): 47–52, h, 43

Dengan mengetahui hal ini diharapkan siswa bisa menyerap dan mengolah informasi serta menjadikan belajar lebih mudah dengan preferensi mereka masing-masing.

Dengan menggunakan model pembelajaran VAK, diharapkan hal ini menjadi alternatif baru yang dimodifikasi dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Model pembelajaran ini menggabungkan ketiga modalitas belajar (visual, auditori dan kinestetik) setiap individu dengan melatih dan mengembangkannya. Penerapan model pembelajaran ini mendatangkan kelebihan seperti, dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan bantuan modalitas belajar yang dimiliki dan di akhir pelajaran siswa mendapatkan sebuah penghargaan yang menumbuhkan mental dan memotivasi siswa lain, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.[51]

Sejarah Ditemukannya Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik

Neil Fleming, seorang guru asal selandia Baru, mengembangkan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) pada tahun 1980-an untuk membantu guru memahami berbagai modalitas belajar siswa dan menyesuaikan model pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Flaming memperkenalkan gagasan bahwa setiap orang memiliki preferensi

[51] Suryadin, Merta, and Kusmiyati, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (Vak) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Gunung Sari Tahun Ajaran 2015/2016."

belajar yang unik. Preferensi ini termasuk dalam tiga kategori: visual (melihat), auditif (mendengar), dan kinestetik (melakukan).[52]

Konsep model pembelajaran VAK juga dikembangkan oleh para psikolog dan pendidik seperti Kernald, Keller dan Orton. Mulanya model pembelajaran ini digunakan oleh penderita disleksia (ketidakmampuan belajar karena kesulitan membaca dan menulis).[53] Namun, seiring berjalannya waktu penggunaan model belajar ini diperuntukkan bagi semua siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, internal dan eksternal, dari kedua faktor ini faktor yang paling dominan biasanya disebabkan dari dalam diri peserta didik tersebut (internal) karena motivasi, minat belajar dan pemahaman ditentukan oleh pribadi individu masing-masing.

Setiap individu memiliki preferensi belajar yang beragam, dan pemahaman terkait preferensi belajar bisa membantu individu dalam menentukan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik mereka.[54] Maka dapat dipastikan bahwa setiap individu khususnya peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima suatu pembelajaran dalam proses pendidikan, alhasil setiap pendidik harus memahami karakter belajar setiap peserta didiknya supaya guru dapat

[52] Muhammad Rizaldi Fahlifi, Hamsi Mansur, and Susanti Sufyadi, "Pengembangan Web Pembelajaran Model Vak Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X Sma," *J-Instech* 4, no. 2 (2023): 168, h, 168.

[53] Ninik Sri Widayati and Hafis Muaddab, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2018).h, 117

[54] Laily Nur Arifa, *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2023).h, 53

dengan mudah menyampaikan materi dan menentukan kondisi, suasana dan tipe belajar peserta didik agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam kontek pendidikan Islam model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran telah dilakukan sejak dahulu, saat pertama kali Islam dikenalkan oleh Nabi dan Rasul terakhir sang pembawa kebenaran dan ilmu pengetahuan yaitu Nabi Muhammad Saw. Artinya pendidik pertama untuk pendidikan Islam adalah Rasulullah Saw sendiri, beliau berdakwah dan mengajarkan Islam secara bertahap dan berangsur-angsur dimulai dari keluarganya kemudian para sahabat lalu baru kepada kelompok majemuk yaitu masyarakat kota Mekkah. Rasulullah dikenal sebagai pendidik ulung yang telah menggunakan model belajar dalam menyampaikan ajaran Islam, beliau mampu membuat para sahabat memahami apa yang disampaikan atau ajarkan.[55]

Dalam hadis dijelaskan bahwa Rasulullah pernah memakai gambar saat berdakwah, menggunakan jari-jari beliau, dan menggunakan batu atau kerikil.[56]

> *Dari Sahal bin Sa'ad berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku dan penanggung anak yatim seperti dua jari ini di surga." Beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, beliau sedikit memisahkan antara keduanya. (HR. Ahmad: 21754)*[57]

[55] Fitria Sartika, Elni Desriwita, and Mahyudin Ritonga, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sekolah," *Edupedia* 5, no. 1 (2020): 65–77, h, 121

[56] Sartika, Desriwita, and Ritonga.

[57] Saltanera, "Hadith Encylopedia (Aplikasi)," 5 Januari 2025, 2025, https://play.google.com/store/apps/details?id=com.saltanera.hadits.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Ra mengutarakan pendapatnya mengenai hadis ini bahwa isyarat ini cukup untuk mempertegas kedudukan pemberi santunan pada anak yatim dan kedudukan Nabi Muhammad Saw, karena tidak ada yang memisahkan antara jari telunjuk dengan tengah seseorang.[58] Pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi tersebut menggunakan model pembelajaran visual karna objek atau peserta didiknya merupakan sahabat yang memiliki preferensi belajar berupa visual (melihat). Kemudian saat wahyu yang kedua turun pada Nabi Muhammad Saw, yaitu pada surat Al-Muddatsir ayat 2:

قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

Artinya: "*Bangunlah, lalu berilah peringatan!"*

Dalam kitab tafsir Jalalain maksud dari ayat ini adalah Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk memberikan peringatan kepada penduduk Mekah dengan menakuti mereka terhadap adanya neraka bagi orang-orang yang tidak mau beriman.[59] Dengan diturunkannya ayat itu Rasulullah Saw telah Allah tugaskan untuk bangun menyibakkan selimutnya dan menyingsingkan lengan baju agar segera memberi peringatan dan pelajaran kepada seluruh manusia, sebagai tugas utama yaitu untuk mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain.

---

[58] Muhammad Syukron Maksum, *Masuk Surga Berkat Doa Anak Yatim* (Yogyakarta: Safirah, 2012).h, 51-52

[59] Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018).h, 375

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw berdakwah/mengajar menggunakan model pembelajaran auditori, sebab penyampaian beliau kepada keluarga dan para sahabat terdekat menggunakan lontaran kata-kata hikmah dan ajakan yang berasal dari mulut atau suara beliau sendiri kemudian didengarkan oleh si pendengar.[60] Pada era modern ini, perkembangan dunia telah semakin maju, begitu juga model pembelajaran yang dapat dipakai dalam merancang proses penyampaian materi pembelajaran selama proses pembelajaran.[61]

Jadi, untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan perkembangan peserta didik diperlukan adanya penggunaan model pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh modalitas belajar yang dimiliki oleh setiap individu supaya seluruh individu dalam konteks pendidikan dapat mencapai tujuan dan kebutuhannya masing-masing. Dari ketercapaian tersebut maka reputasi dan tujuan pendidikan dapat tergambarkan secara realitas.

Urgensi Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK)

Model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) merupakan model yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan memanfaatkan tiga kemampuan individu saat belajar, yaitu: visual (melihat), auditori (mendengar) dan kinestetik (bergerak). Model ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan

[60] Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah," *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 17–30.

[61] Sartika, Desriwita, and Ritonga, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sekolah."h, 121

mengakomodasikan preferensi individu siswa. Diantara yang menjadi urgensi dari model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) adalah:

a. Kebutuhan Diversifikasi Model Pembelajaran

Menurut Bire bahwa model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, mengorganisasikan, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan diperoleh mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ketiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses pembelajaran yaitu VAK. Menurut Haryadi Model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) berfokus pada tentang bagaimana siswa belajar dengan langkah-langkah sistematis, yaitu belajar melalui melihat sesuatu, belajar melalui mendengar sesuatu, dan belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung.[62]

Visual mempunyai ciri-ciri berikut: 1) terorganisir, memperhatikan segala sesuatu; 2) mengingat dengan gambar, lebih memilih membaca; dan 3) membutuhkan gambaran keseluruhan dan tujuan untuk dapat menangkap detail. Auditori mengakses semua jenis bunyi dan kata yang diciptakan dan diingat, seperti musik, nada, ritme, dialog internal, dan suara. Seorang yang auditori dapat dicirikan sebagai berikut: perhatiannya mudah terpecah, berbicara dalam pola ritme,

[62] I Gusti Ngurah Made Anom Parbawa and Wayan Sujana, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik Dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 68–72.

belajar dengan mendengarkan dan dialog internal dan eksternal. 3) Kinestetik, modalitas ini mengakses semua gerakan dan emosi, seperti gerak tubuh, koordinasi, ritme, respon emosional, dan kenyamanan fisik.[63] Allah Swt., berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙوَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*

Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini menggunakan kata *as- sama'* (pendengaran) dengan bentuk tunggal menempatkannya sebelum kata *al-abshar* (penglihatan) yang berbentuk jamak serta *al-af'idah* (aneka hati) yang juga berbentuk jamak. Kata *af'idah* merupakan bentuk jamak dari kata fuad, yang artinya aneka hati untuk menunjukkan makna jamak tersebut. Alasan didahulukannya kata pendengaran daripada penglihatan menurut ilmu kedokteran modern bahwa indera pendengaran lebih dahulu bekerja mendahului indera penglihatan. Indera pendengaran mulai berfungsi ketika bayi dilahirkan, untuk itu bayi yang baru dilahirkan disunnahkan untuk mengumandangkan adzan dan iqamat di telinganya.[64]

[63] Parbawa and Sujana.
[64] Shihab, *Tarsir Al-Mishbah*.

Sedangkan indera penglihatan akan berfungsi pada bulan ketiga, dan dapat bekerja secara maksimal saat bulan keenam. Sedangkan kemampuan akal dan hati yang memiliki kelebihan untuk membedakan yang baik dan yang buruk secara sempurna dibandingkan dari kedua indera tersebut. Pemilihan bentuk jamak untuk penglihatan dan hati karena yang didengar selalu saja sama , baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah manapun datangnya suara, dan ini berbeda dengan yang dilihat oleh mata. Posisi dan sudut pandang yang berbeda dapat menghasilkan makna yang berbeda pula.

Hal ini juga berlaku bagi pikiran dan perasaan setiap individu; terkadang merasa senang, terkadang merasa sedih, kadang benci, dan kadang merindukan, dengan tingkat intensitas yang bervariasi meskipun objeknya sama. Selain itu, hasil pemikiran setiap orang juga dapat bervariasi. Ada kalanya pemikiran tersebut benar, tetapi ada pula yang bisa menjadi kesalahan besar, karena kemampuan berpikir setiap orang tidaklah sama.[65]

b. Peningkatan Hasil Belajar

Pembelajaran yang menerapkan model visual auditori kinestetik memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif memperoleh pemahaman konsep yang lebih jelas dan bermakna melalui berbagai aktivitas seperti: visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan). Model pembelajaran ini sejalan dengan

[65] Shihab. *Tarsir Al-Mishbah*.h, 673

pandangan Bruner yang menyatakan bahwa pemahaman siswa akan meningkat jika mereka terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mengalami sendiri dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip material secara mandiri. Setiap individu dapat menggunakannya potensi yang dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, guna mencapai hasil belajaran yang optimal.[66]

c. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kreativitas

Model pembelajaran visual, audiotori, kinestetik mempengaruhi hasil belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran visual, audiotori, mempunyai kelebihan antara lain: pembelajaran akan lebih efektif karena menggabungkan modalitas pembelajaran, mampu melatih dan mengembangkan potensi sosial dan kreativitas peserta didik, menciptakan suasana belajar lebih baik, menarik dan efektif, memberikan pengalaman langsung bagi siswa, mampu melibatkan siswa secara efektif mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan memahami suatu konsep melalui aktivitas fisik, seperti: demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif, menjangkau setiap modalitas belajar siswa dan membantu siswa yang lemah dalam pembelajaran.[67]

[66] Shafa Anis Salsabila, Ilham Badaruddin Mataburu, and Lia Kusumawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Mitigasi Bencana Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jakarta," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 111–19,

[67] Roberto Benny Saputra, "Pengaruh Penggunaan Metode Visual Auditori Kinestetik Terhadap Peningkatan Kemampuan Shooting Di SSB Indonesia Muda Sragen Kelompok Umur 16 Dan 16 Tahun," *Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 2018, 1–23.

d. Adaptasi terhadap Beragam Karakteristik Siswa

Visual, auditory, kinesthetic (VAK) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Herdian, "model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (visual, auditory, kinesthetic)", dalam artian bahwa pembelajaran akan terlaksana dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang dimilikinya dengan melatih serta mengembangkannya. Model ini memberikan kesempatan untuk siswa belajar langsung dengan memilih modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.[68]

e. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran

Pembelajaran dengan menerapkan model VAK difokuskan pada cara belajar siswa yang terstruktur/berurutan, yaitu belajar melalui melihat sesuatu, mendengar sesuatu, dan belajar dengan melibatkan aktivitas fisik. Model pembelajaran VAK dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang interaktif sehingga menghasilkan pembelajaran yang efisien dan efektif. Model pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) memusatkan pembelajaran pada pemberian pengalaman belajar secara aktif dan menyenangkan.

[68] Kun Nurachadijat and Raudatul Janah, "Model Pembelajaran Visual Auditori Dan Kinestetik Pada Pelajaran AL-Qur'an," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 3, no. 2 (2023): 75–80,

Model pembelajaran VAK didukung dengan media pembelajaran yang disukai siswa, media tersebut dapat merangsang pikiran, minat belajar, dan emosional siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media ajar yang selaras dengan kemampuan visual berupa gambar, grafik, ilustrasi, slide dan tulisan berwarna, warni. Selain itu, media ajar yang sesuai dengan kemampuan auditori adalah video, rekaman suara, dan pola bercerita dengan menghasilkan bunyi, irama dan nada. Sedangkan media ajar yang sesuai untuk kemampuan kinestetik adalah alat bantu peraga yang membuat siswa belajar dengan bergerak, dan menyentuh/meraba.[69]

Indikator Keberhasilan Penggunaan Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik

Indikator merupakan ukuran yang digunakan dalam mengukur atau menilai sesuatu. Dalam ranah pengajaran, indikator adalah alat ukur atau parameter yang digunakan untuk keperluan evaluasi terhadap keberhasilan guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Menurut pendapat Darwin Syah, "Indikator merupakan tanda ataupun ciri yang menunjukkan siswa telah mampu memenuhi standar kompetensi yang diterapkan/berlaku."[70] Sedangkan menurut Green, "Indikator merupakan variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengidentifikasikan

[69] Surfiyana Dewi Maryanti, Evinna Cinda Hendriana, and Insan Suwanto, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditory, And Kinesthetic (VAK) Dengan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 114–23,

[70] Bakti Toni Endaryono and Tjipto Djuhartono, "Indikator Pembangunan Pendidikan Untuk Masyarakat Berkelanjutan Dengan Pendidikan Berkarakter Di Indonesia," *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 301–6.h, 302

kepada penggunanya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi."

Jika dikaitkan dengan indikator keberhasilan penggunaan model pembelajaran, artinya dibutuhkan variable-variabel yang menjadi tanda atau penentu berhasil atau tidaknya penggunaan model tersebut. Ketika kenyataannya telah memenuhi indikator-indikator yang ditetapkan berarti penggunaan model pembelajaran tersebut telah berhasil. Untuk menentukan keberhasilan tersebut maka harus ada kriteria atau patokan yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Berikut beberapa indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan penggunaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik, diantaranya:

a. Keaktifan Siswa/Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Dikutip dari pendapat Riska, dia menjelaskan bahwa model pembelajaran VAK dengan jenis *kinesthetic* melibatkan semua gerakan dan sensasi yang diciptakan dan diingat seperti gerakan koordinasi, ritme, respon emosional, dan fisik, dengan tanda-tanda menyentuh benda serta berdiri dekat antar sesama dalam satu gerakan.[71] Artinya dengan penggunaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik menjadikan peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam memahami permasalahan saat proses pembelajaran.

[71] Madrasah Ibtidaiyah et al., "Penerapan Model Pembelajaran Visual , Auditory , Kinestethic (Vak) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Kelas III MI STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu Surel : Thamidah429@gmail.Com PENDAHULUAN Reformasi Pendidikan Telah Banyak Dilaksanakan," *Jurnal Guru Kita* 8, no. 2 (2024): 385–92.h, 390

Penggunaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa karna model tersebut memberikan pilihan pada siswa terkait potensi yang menonjol pada diri mereka. Ketidakaktifan peserta didik dalam belajar dapat mengakibatkan banyak siswa yang menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru, mereka cenderung menerima penyampaian dari guru tanpa memiliki pengalaman belajar mandiri.[72]

b. Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Sudjana hasil belajar siswa pada dasarnya adalah perubahan sikap sebagai hasil belajar dalam pengertian yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik".[73] Dengan cara yang mudah dipahami, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses belajar. Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran secara benar dan efektif. Tercapainya hasil belajar yang menyesuaikan dengan tujuan yang diinginkan dapat diketahui melalui evaluasi.

---

[72] Aji Setiawan Setiawan and Siti Alimah, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Keaktifan Siswa," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 81–90, h, 82

[73] Nur Aqidah Mustari, Nasaruddin, and Hotimah, "Penerapan Model Pembelajaran Visual , Auditori , Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Sumber Energi Kelas IV SD Negeri No . 136 La ' Nyara Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar," *Pinisi Journal of Science and Technology*, no. 136 (2021): 1–13.

c. Memotivasi dan Memperbaiki Proses Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya keberhasilan pembelajaran, peserta didik yang memiliki motivasi yang baik dan besar dalam dirinya akan secara sadar mengembangkan kemampuannya serta secara tidak langsung memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Rusman pemakaian model pembelajaran yang tepat akan merubah dan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang diharapkan mampu memotivasi, menambah pengetahuan, menarik minat, serta memicu keaktifan peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.[74]

Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik

Penggunaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah, diantaranya: Menurut Fleming yang dikutip oleh Zakiah Anwar dkk terdapat empat tahapan penggunaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik, yaitu[75]:

a. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pendidik menerangkan kepada siswa tentang panduan pembelajaran, kemudian menyampaikan motivasi supaya minat peserta didik meningkat dalam belajar, memberikan keyakinan dan kepercayaan

[74] Zakiyah Anwar et al., "Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Vak Dengan Memanfaatkan Media Dakota," *KAMBIK: Journal of Mathematics Education* 1, no. 1 (2023): 58–66.h, 59

[75] Mulabbiyah, Ismiati, and Sulhan Ahmad, "Penerapan Model Pembelajaran Fleming-VAK (Visual , Auditory , Kinesthetic)," *El-Midad Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 1 (2019): 60.h, 63

mengenai pengalaman belajar kedepannya kepada peserta didik, dan memposisikan mereka dalam kondisi optimal agar mereka lebih siap dalam menerima pelajaran. Peserta didik menerima motivasi dan perasaan positif dari guru sebelum menerima pengetahuan/pelajaran.

b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pendidik membimbing peserta didik dalam mencari materi yang akan dipelajari secara mandiri, interaktif, relevan dan melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, dikenal dengan istilah eksplorasi. Peserta didik dibimbing untuk menentukan materi yang akan dipelajari secara individual, menyenangkan, relevan serta menggunakan seluruh panca indera sesuai potensi mereka masing-masing.

c. Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)

Pendidik membantu peserta didik untuk menggabungkan dan menerima pengetahuan serta skill baru dengan berbagai modalitas yang diselaraskan dengan kemampuan visual, auditori dan kinestetik. Peserta didik menyerap dan memahami serta menerima pengetahuan serta keterampilan dan informasi baru dengan cara-cara yang disamakan dengan kemampuan visual, auditori dan kinestetik.

d. Tahap Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Pendidik membimbing peserta didik dalam mengimplementasikan dan menambah pengetahuan atau keterampilan baru yang mereka dapat dari kegiatan belajar agar dapat meningkatkan

hasil belajar. Peserta didik mengejawantahkan dan memperluas informasi dan keterampilan yang didapatkan saat proses belajar untuk memaksimalkan hasil belajar.

Selanjutnya, Langkah-langkah dalam model pembelajaran VAK hampir sama dengan rangkaian fase model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditorial, Visual, dan Intelektual) yang dikemukakan oleh Dave Meier. Berikut sintaks dari model pembelajaran tersebut[76]:

a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan).

   Pada tahap persiapan pendidik menyampaikan motivasi untuk membantu meningkatkan minat siswa dalam belajar, menyalurkan afirmasi positif tentang pengalaman belajar kedepannya, dan memposisikan peserta didik dalam situasi maksimum supaya menjadikan siswa siap siaga.

b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

   Pada tahap penyampaian pendidik membimbing siswa untuk mengidentifikasi materi pelajaran yang baru secara personal, menyenangkan, relevansi, menggunakan pancaindera yang mirip dengan model pembelajaran VAK. Tahap ini biasa dikenal dengan eksplorasi.

c. Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)

   Pada kegiatan inti guru mendorong peserta didik untuk mengintegrasi dan menerima informasi dan keterampilan baru dengan berbagai cara yang diselaraskan dengan modalitas VAK.

[76] Nunik Hariyani and Veny Ari Sejati, "Media Komunikasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat; Pengembangan Rumah Baca Di Pedesaan Dengan Fleming Model (VAK)," *Daya-Mas* 5, no. 2 (2020): 52–57, h, 55-56

d. Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Pada tahapan ini seorang pendidik menyampaikan pada siswa agar melakukan dan menambah pengetahuan dan keterampilan yang baru mereka dapatkan, sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran VAK yang menyeluruh dalam penerapannya perlu dipersiapkan secara matang, mendalam dan mendetail. Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Irma Agustiana dan Gilang Hasbi Asshidiqi terdapat beberapa langkah penerapan model pembelajaran VAK, yaitu[77]:

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan utama dari proses pembelajaran. Pada tahapan ini pendidik menyampaikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar menumbuhkan minatnya pada pembelajaran. menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa dapat membuat mereka untuk tertarik dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa menjadi percaya diri untuk ikut dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatnya hasil belajar yang optimal.

b. Kegiatan inti eksplorasi

Pada tahap kedua dalam model pembelajaran VAK, peserta didik membebaskan siswa untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang ditemukannya. Pendidik memberikan semacam deskripsi pengetahuan dan meminta siswa untuk menjelajahinya lebih lanjut. Dengan kebebasan siswa dalam mencari pengetahuan maka akan membuat siswa

[77] Agustiana and Asshidiqi, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model Pembelajaran VAK."h, 265-266

untuk menemukan potensi yang mereka miliki sendiri dalam mencari informasi, hal itulah yang menjadi tujuan model pembelajaran VAK.

c. Kegiatan inti elaborasi

Pada kegiatan elaborasi siswa telah menjelajahi pengetahuan tahapan eksplorasi. Setelah itu guru membantu siswa dalam menerima dan menyerap serta memadukan pengetahuan yang didapatkan. Hal ini sangat penting supaya dapat dipastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan bisa dipahami secara benar oleh peserta didik. Selain itu, pendidik ikut andil untuk membantu aktivitas tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

d. Kegiatan inti konfirmasi

Setelah siswa selesai memahami dan menyerap informasi atau pengetahuan baru tersebut, maka proses selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu konfirmasi. Pada langkah ini, endidik meminta siswa untuk menerapkan dan memperdalam pengetahuan yang dimiliki, tujuannya supaya hasil belajar dari siswa meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran. Lebih dari itu hal tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik telah memahami pengetahuan atau keterampilan yang diserap sekalian sanggup mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari.

Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Wirawan Fadly terdapat tahapan-tahapan dalam model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) diantaranya:[78]

a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan).

   Pada tahap pertama ini guru memberikan arahan serta motivasi pada siswa untuk memunculkan rasa keingintahuan. Kemudian siswa mendengarkan arahan dari gurunya.

b. Tahap penyampaian (kegiatan eksplorasi).

   Pada tahap kedua guru memberikan ilmu kepada siswa sesuai dengan model dan pendekatan yang digunakan. Kemudian siswa mengungkapkan pemahamannya.

c. Tahap pelatihan.

   Pada tahap selanjutnya guru membantu siswa untuk saling mengaitkan dan menerima ilmu serta kemampuan baru dengan berbagai cara yang sesuai dengan modalitas atau potensi mereka. Sedangkan siswa memahami setiap alur dari topik pembahasan sehingga mampu menerima ilmu dan pemahaman yang mendalam sesuai dengan kenyamanan belajarnya.

d. Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi).

   Tahap yang terakhir adalah guru membantu peserta didik dalam mengaplikasikan serta membuka wawasan yang bisa menciptakan suatu keterampilan baru. Hasilnya seorang siswa mampu untuk meningkatkan

[78] Wirawan Fadly, *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Ponorogo: Bening Pustaka, 2022).h, 208

hasil belajar dan menemukan keterampilan baru yang bisa menambah kemampuan dirinya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan atau langkah-langkah penggunaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik itu ada empat, yaitu:

Tabel 2. 1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran VAK

KEGIATAN	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS SISWA
1. Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama 2. Guru memeriksa kehadiran, dan mengatur posisi tempat duduk santri sesuai dengan kegiatan pembelajaran 3. Menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran 4. Menyampaikan secara singkat langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran visual, auditori, kinestetik 5. Guru memberi motivasi pada santri untuk aktif dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan memanfaatkan video motivasi para pejuang yang	1. Santri menjawab salam guru dan berdoa bersama-sama 2. Santri mendengarkan guru yang sedang memeriksa kehadiran dan duduk sesuai dengan posisi yang telah diatur oleh guru 3. Santri mendengarkan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Santri mendengarkan guru yang sedang menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik 5. Santri termotivasi dengan video motivasi yang diputar oleh guru

	berhasil menghafal Al-Qur'an 6. Guru menyediakan Al-Qur'an berwarna, hp dan *GMC Speaker* dan kertas kosong	
2. Penyampaian (eksplorasi)	1. Guru membuka surat An-Nazi'at dengan menggunakan Al-Qur'an berwarna kemudian memperagakan kepada santri bagaimana membaca dan menghafalnya 2. Guru memberikan arahan pada santri terkait aktivitas eksplorasi surat An-Nazi'at dengan tujuan supaya berjalan dengan maksimal 3. Guru kemudian menyampaikan pada santri bahwa mereka akan diberikan kesempatan untuk membaca surat An-Nazi'at dan mengingatkan untuk tidak tergesa-gesa selama proses membaca dan menghafal 4. Guru melatih santri untuk menghafal surat An-Nazi'at dengan memperagakan bacaan ayat berwarna kemudian membacanya lima kali 5. Guru menghidupkan	Santri menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru

	lantunan surat An-Nazi'at dari Syekh M. Thoha Al-Junaid dan menyambungkannya ke *GMC Speaker* melalui *Bluetooth* 6. Guru menginstruksikan santri untuk mendengarkan bacaan surat An-Nazi'at sambil menutup mata 7. Guru mengatur santri dalam barisan sesuai dengan jumlah ayat dari surat An-Nazi'at yang akan dihafalkan. 8. Guru menginstruksikan santri untuk menghafal ayat dari surat An-Naziat berdasarkan urutan barisan mereka masing-masing yang menandakan nomor ayat yang dihafal 9. Guru menyuruh santri untuk menghafal ayat sesuai barisan mereka secara bergantian sebanyak lima kali	
3. Pelatihan (Elaborasi)	Guru Mengontrol dan membimbing santri selama proses pembelajaran	1. Santri membuka Al-Qur'an dan mencari surat An-Nazi'at kemudian membaca dan menghafal surat An-Nazi'at yang diperagakan oleh

		guru 2. Santri mendengarkan bacaan surat An-Nazi'at oleh Syekh M. Thoha Al-Junaid 3. Santri menutup mata saat mendengarkan lantunan surat An-Nazi'at 4. Santri berbaris sesuai dengan jumlah ayat yang akan dihafal 5. Santri membaca dan menghafal surat An-Nazi'at berdasarkan urutan barisan mereka masing-masing yang menandakan nomor ayat yang dihafal 6. Santri membaca dan menghafal ayat secara bergantian sebanyak lima kali
4. Penampilan Hasil	1. Guru menyuruh santri untuk menyetor hafalan surat An-Nazi'at secara bergantian 2. Guru mendengarkan hafalan surat An-Nazi'at dengan menilai kualitas hafalan mereka. 3. Guru menyampaikan ayat yang akan dihafal pada pertemuan selanjutnya dan menutup pembelajaran	1. Santri menyetor hafalan surat An-Nazi'at mereka secara bergantian 2. Santri mempersiapkan diri dan mengingat pesan guru diakhir pembelajaran

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik

Setiap model pembelajaran yang ada memiliki ciri khasnya masing-masing, sehingga penggunaannya tergantung kepada kondisi kelas, jenis materi dan kebutuhan dari peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran tersebut. Al hasil penggunaan yang bersyarat ini menciptakan suatu akibat yang dapat berbentuk positif maupun negatif. Implikasi ini lebih dikenal dengan suatu kelebihan dan kekurangan, bahkan seperti hukum segala sesuatu yang pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk pada setiap model pembelajaran yang ada dan akan ada. Berikut kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran VAK:

a. Kelebihan model pembelajaran VAK[79].
    1. Pembelajaran akan lebih efektif, sebab mengintegrasikan ketiga modalitas belajar.
    2. Memberikan latihan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
    3. Peserta didik mengalami langsung proses belajar tersebut.
    4. Peserta didik dilibatkan secara maksimal dalam mengeksplorasi dan menyerap suatu informasi melalui kegiatan nyata seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
    5. Menjangkau setiap bentuk preferensi peserta didik dalam belajar.

[79] Mulabbiyah, Ismiati, and Ahmad, "Penerapan Model Pembelajaran Fleming-VAK (Visual , Auditory , Kinesthetic)."h, 64

6. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tidak akan terganggu oleh peserta didik yang lemah dalam belajar. Karena model ini mampu memberikan kebutuhan bagi setiap siswa dengan berbagai kemampuan.

b. Kekurangan model pembelajaran VAK.

1. Kekurangan dari model pembelajaran VAK adalah tidak banyak orang yang mampu mengintegrasikan ketiga modalitas atau potensi tersebut. Sehingga seseorang yang hanya bisa memakai satu bentuk saja.
2. Hanya akan mampu memahami materi jika memakai satu modalitas yang mendominasi.

C. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Al-Quran secara etimologi berarti bacaan, kata Al-Quran merupakan lafadz dari masdar "*qiroatan"* yang berasal dari kata "*qara'a"* yang bermakna membaca. Sedangkan pengertian Al-quran secara terminologi yang telah disetujui oleh para ulama ialah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada *mashahif,* diriwayatkan kepada manusia dengan mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai

ibadah diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.[80]„

Al-Quran secara etimolohi berarti bacaan, kata Al-Quran merupakan lafadz dari masdar "*qiroatan"* yang berasal dari kata "*qara'a"* yang bermakna membaca. Sedangkan pengertian Al-quran secara terminologi yang telah disetujui oleh para ulama ialah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada *mashahif,* diriwayatkan kepada manusia dengan mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.[81]„

Menurut Imam Al-Ghazali, beberapa hal yang bisa menjaga eksistensi Al-Qur‟an hingga akhir zaman adalah mereka yang menghafal Al Qur'an di hatinya, mau belajar kemudian mengajarkannya secara berkelanjutan tidak menyalahi cara dan etika dalam mendalami Al-Qur'an.[82] Mereka yang belajar, memahami, menghafal lalu mengajarkannya merupakan golongan orang-orang yang diberikan kemuliaan. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal Alquran merupakan proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[83]

[80] Bustanil Arifin and Setiawati Setiawati, "Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4886–94, h, 2
[81] Arifin and Setiawati.h, 2
[82] Arifin and Setiawati.
[83] Arifin and Setiawati.

Dengan demikian, menghafal Alquran merupakan kegiatan memasukkan huruf-huruf, ayat-ayat, dan surat-surat dalam Alquran ke dalam pikiran melalui pengulangan baik dengan membaca atau mendengar dengan tujuannya supaya selalu ingat. Bagi umat muslim, mempelajari Alquran hukumnya adalah fardhu ain, yaitu keharusan yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu dari kaum muslimin.Sedangkan Pembelajaran adalah suatu sistem yang merujuk pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan.[84] Dikatakan suatu sistem karena proses pembelajarannya memiliki beberapa komponen, diantaranya guru, peserta didik, bahan pembelajaran, tujuan, model pembelajaran, sarana dan prasarana, dan evaluasi.

Pembelajaran termasuk bagian dari pendidikan. Pembelajaran bisa dimaknai sebagai suatu proses, cara, perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar.[85] Berdasarkan pernyataan tersebut pembelajaran merupakan suatu interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang direncanakan atau didesain sedemikian rupa yang dikemas dalam model pembelajaran sehingga memberikan kesempatan pada individu untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka serta mendorong mereka untuk terus belajar.

Pembelajaran adalah salah satu sistem instruksional yang merujuk pada suatu komponen yang saling berhubungan antara satu sama lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pembelajaran berperan sebagai sistem

[84] Arifin and Setiawati.

[85] Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77, h, 73

yang meliputi beberapa aspek penting, diantaranya: tujuan, bahan, peserta didik, guru, model, situasi dan evaluasi, yang mana aspek-aspek tersebut saling relevan satu sama lain dalam efektifitas pembelajaran Islam.[86] Pembelajaran Islam tidak terlepas dari mempelajari al-Quran. Selain sebagai ibadah ketika membacanya, terdapat banyak tujuan lain. Salah satunya pembelajaran tahfidz Al-Quran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, pandai, terampil baca tulis al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan paham serta mengamalkan kandungan Al-Quran.[87]

2. Urgensi dan Manfaat Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di Abad 21

Menurut Ahmad urgensi menghafal Al-Qur'an adalah[88]:

a. Menjadi keluarga Allah Subhanahu wata'ala di dunia
b. Dapat memberikan pertolongan kepada keluarga di akhirat
c. Orang tua menerima pahala khusus jika anaknya seorang penghafal Al-Qur'an
d. Mereka (bagi kaum pria) lebih berhak menjadi Imam dalam shalat
e. Memakaikan mahkota di kepala orangtuanya

Urgensi Pembelajaran Tahfidz di Era 4.0 adalah sebagai berikut:

[86] Syafrin et al.h, 74
[87] Wahyuni Ramadhani and Wedra Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur 'an d i Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13163–71, h, 13165
[88] Ramadhani and Aprison.h, 13167

a. Menjaga dan memelihara kitab suci Al-Qur'an dan membacanya serta mentadaburi isinya untuk menjadi pedoman dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupannya.
b. Mengingat hukum agama yang tertulis dalam Al-Quran serta memperteguh keimanan dan memotivasi berbuat kebaikan dan menghindari dosa.
c. Mengharapkan keridhaan Allah dengan menganut sikap dan aturan yang sah dan mengikuti segala perintahnya dan mejauhi larangan- Nya.
d. Menumbuhkan akhlak mulia dengan mengambil pelajaran dari kisah serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang tertulis dalam Al-Quran.
e. Menanamkan rasa keagamaan dalam qalbu dan menumbuhkannya, sehingga memperkuat keimanan dan kedekatan hati kepada Allah.[89]

Manfaat menghafal Al-qur'an adalah:

a. Memiliki implikasi besar terhadap keilmuan individu. Artinya seseorang tersebut memiliki keinginan dan kemampuan untuk memahami dan memperluas keilmuannya karena kemulian Al-Qur'an yang dihafal.
b. Meningkatkan kecerdasan seseorang.
c. Membantu meningkatkan daya tangkap peserta didik saat belajar
d. Memegang peran krusial dalam membentuk ilmu dalam akal dan hati manusia, lalu meningkatkannya secara berkelanjutan.

[89] Ramadhani and Aprison.

e. Dalam konteks PAKEM, Al-quran adalah landasan dalam mengadakan interaksi dan komunikasi yang interaktif dalam berbagai bentuk diskusi, debat, dan lain-lain.

f. Tradisi Islam memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan menghafal ayat-ayat Alquran. Meningkatnya kemauan dan keterlibatan seseorang dalam menghafal Al Quran menyebabkan seseorang untuk selalu terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan budaya yang diturunkan generasi sebelumnya.[90]

g. Membantu menjawab tantangan zaman seperti argumentasi dari kaum orientalis yang mencoba merusak Islam dan generasi mudanya.[91]

h. Mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik suapaya menjadi insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.[92]

3. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Ketepatan dan kelancaran hafalan.

Ada beberapa hal yang menjadikan kualitas bacaan Al-Quran seseorang berkualitas, diantaranya : tawaqquf adalah apabila pembaca terhenti atau diam lebih dari 10 detik, tawaqquf tam adalah ketika pembaca tidak membaca sama sekali, sabqul lisan terbagi tiga, yaitu : tarqul huruf awil kalimah awil ayat adalah ketika pembaca

[90] Moh. Akib Imam Sofii, "Menghafal Al Qur`an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis.," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 1–17, h, 14

[91] Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).h, 4

[92] Lisnawati Lisnawati, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 01 (2021): 37–48, h, 43

meninggalkan satu huruf, kata dan ayat, ziyadatul huruf awil kalimah apabila pembaca menambahkan huruf atau kalimat, tabdilul huruf awil kalimah awil harakat adalah ketika pembaca mengganti huruf, kata ataupun harakat dan yang terakhir tardidul kalimah awil ayat adalah ketika pembaca mengulangi kalimat atau ayat yang sama.[93]

Demikianlah aspek-aspek terpenting yang menjadi indikator dari kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang ketika dinilai dari segi ketepatan dan kelancaran hafalannya. Seorang pembaca yang memenuhi kategori di atas berarti telah memiliki keunggulan hafalan namun baru dari segi kelancaran serta ketepatan bacaan dari ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Kelancaran dan ketepatan hafalan ini menjadi poin utama karena hal ini merupakan dasar seseorang yang memiliki hafalan baik dan sempurna, bacaan yang tidak lancar dan tepat maka dapat dipastikan bahwa aspek tajwid dan aspek penting lain yang menjadi indikator kualitas hafalan tidak akan tercapai.

b. Memenuhi hukum tajwid

Tujuan dari penggunaan hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah supaya Al-Qur'an dapat dibaca dengan fasih dan memenuhi *makharijul* setiap huruf-hurufnya sehingga kualitas bacaannya indah dan bagus.[94] Aspek penting sekaligus indikator dari

[93] Ahmad Zayadi et al., *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits Tahun 2023* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023). h, 120 - 122

[94] Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 114–32, h, 123

tajwid yang bagus diantaranya: kesempurnaan *makharijul huruf, shifatul huruf, ahkamul huruf, ahkamul mad wal qasr.*[95] Jadi itulah beberapa indikator yang menjadi penentu kualitas hafalan Al-Qur'an seseoran.

c. Adab dalam membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an adab dikenal juga dengan istilah fashahah, dalam buku yang ditulis oleh Misbahul Munir yang berjudul "Ilmu dan Seni Qiro'atil Al-Qur'an" terdapat adab/fashahah yang menjadi salah satu penentu baiknya kualitas bacaan dan hafalan seseorang, diantaranya:[96]

1) *Ahkamul waqaf wal ibtida'* (aturan berhenti dan memulai bacaan al-Quran) merupakan cara berhenti dan memulai kembali bacaan saat membaca Al-Qur'an. Waqaf dan ibtida' adalah tanda baca yang dapat ditemukan dalam mushaf Al-Qur'an
2) *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat) merupakan kesempurnaan saat melafalkan huruf serta harakatnya
3) *Mura'atul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat) merupakan kesempurnaan dalam mengucapkan atau membaca kalimat dan ayat dalam Al-Qur'an

[95] Zayadi et al., *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits Tahun 2023*. h, 123
[96] Zayadi et al. h, 123 - 124

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Yayang Tri Alditia dkk, pada tahun 2016 tentang pengaruh model visual, auditory, dan kinesthetic (VAK) terhadap hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya menyatakan bahwa hasil belajar yang memperoleh pembelajaran dengan model visual, auditory, dan kinesthetic (VAK) meningkat dan lebih signifikan daripada siswa yang hanya menggunakan model belajar secara konvensional dengan rata-rata nilai *post test* hasil belajar siswa di kelas eksperimen sebesar 90,53, sedangkan rata-rata nilai *post test* hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebesar 80,53.[97]

   Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi variabel yang akan dipengaruhi yaitu variabel "y" nya berupa hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya. Sedangkan persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh dari penggunaan Model Pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Chasanah pada tahun 2023 tentang pengaruh model pembelajaran visualization, auditory, kinesthetic (vak) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadits di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro berdasarkan hasil penelitiannya dikatakan bahwa model ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas VII MTs. Yaspira Ngambon

[97] Ade Yayang et al., "Pengaruh Model Visual, Auditory, Dan Kinesthetic (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya," *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 351–60.

Bojonegoro dengan rata-rata dari nilai *pretest* sebesar 60,36 sedangkan *posttest* sebesar 73,33 dengan persentase kenaikan hasil belajar adalah 21%.[98]

Penelitian di atas memiliki perbedaan dari segi variabel yang akan dipengaruhi yaitu variabel y nya berupa hasil belajar siswa pada ada mata pelajaran al-qur'an hadits di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro. Sedangkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh dari penggunaan Model Pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadin , dkk pada tahun 2017 tentang pengaruh model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA biologi siswa kelas viii SMP Negeri 3 Gunungsari tahun ajaran 2015/2016. Dengan hasil penelitian menunjukan bahwa nilai t hitung > t kritik yaitu 3,411>1,680, sedangkan untuk hasil belajar diperoleh t hitung > t kritik yaitu 3,285>1,680. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar IPA Biologi siswa.[99]

---

[98] Uswatun Chasanah, "Pengaruh Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTS Yaspira Ngambon Bojonegoro," *Skripsi*, no. 1 (2023): 1–14, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

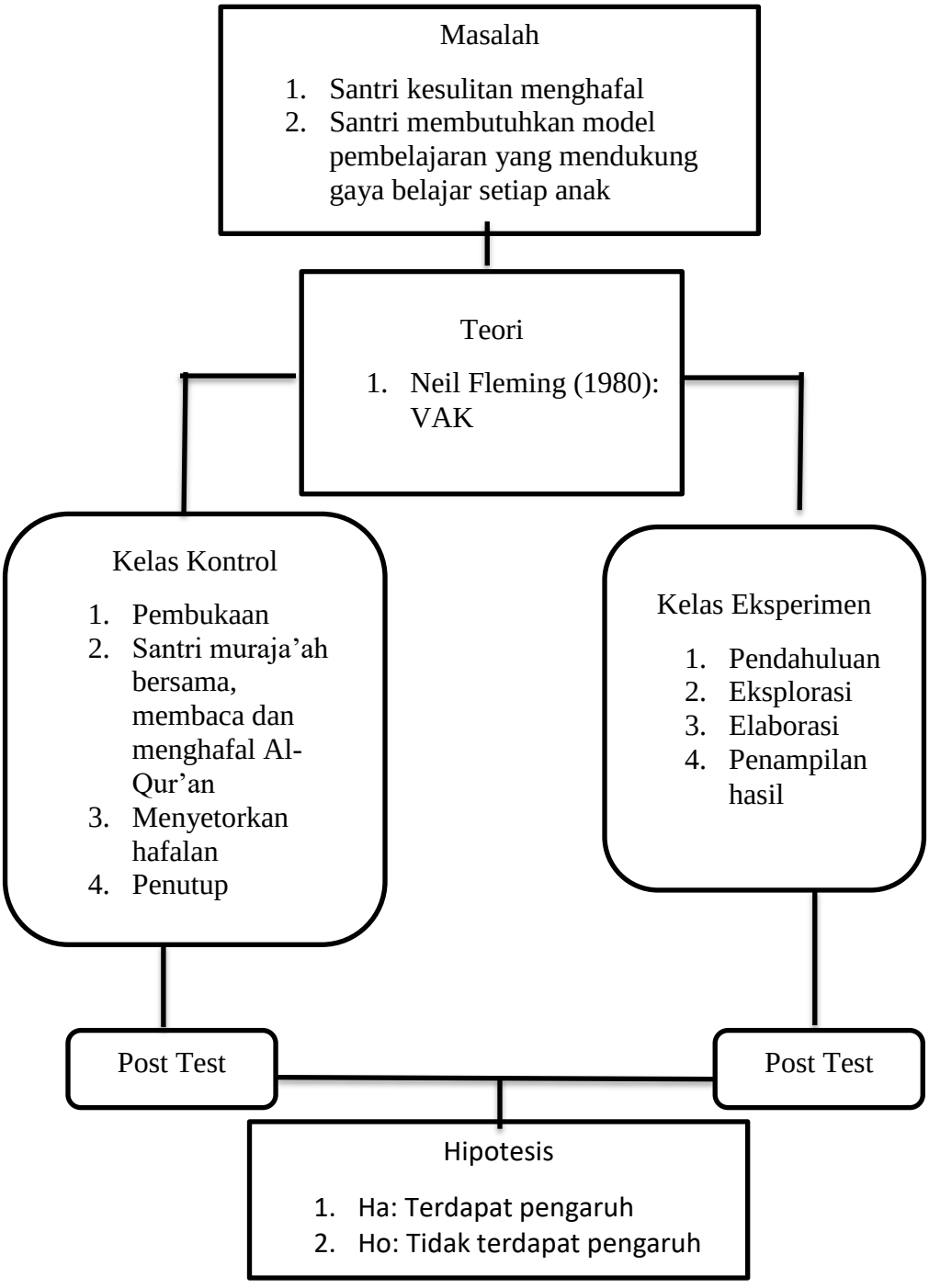
[99] Suryadin, Merta, and Kusmiyati, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (Vak) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Gunung Sari Tahun Ajaran 2015/2016."h, 19

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dari segi *variable* yang akan dipengaruhi yaitu "*variable y"* nya, yaitu motivasi dan hasil belajar IPA biologi siswa kelas viii SMP Negeri 3 Gunungsari tahun ajaran 2015/2016. Sedangkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh dari penggunaan Model Pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori maka penulis memberikan gambaran dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan model konvensional pada kelas kontrol untuk melihat bagaimana kualitas hafalan yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik dan berharap dengan penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas hafalan santri dan kualitas hafalan santri ini dapat dilihat melalui tes kualitas hafalan. Kemudian kualitas hafalan yang diperoleh dengan membandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol untuk lebih jelasnya berikut diagram kerangka berpikirnya:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (HA)

   Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang.

2. Hipotesis Nol (Ho)

   Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian terdapat berbagai macam metode dan desain yang digunakan. Sesuai dengan masalah dan hipotesis yang diutarakan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan menggunakan *quasi experimental* atau eksperimen semu. *Quasi experiment* memiliki kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya berfungsi untuk mengendalikan variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Sedangkan desain eksperimen yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design*.[100]

Penelitian eksperimen semu adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Teknisnya adalah dengan membandingkan satu atau dua kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.[101] Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi yang merupakan perkiraan informasi bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang dapat sebenarnya dalam keadaan yang memungkinkan untuk

[100] Indro Syah Putra, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Every One Is Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMKN 2 Bukittinggi [Skripsi]" (IAIN Bukittinggi, 2019).h, 43

[101] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).h, 207

mengendalikan semua variabel yang relevan.[102] Dalam bentuk bagan, desain itu dapat dilukiskan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Bagan Penelitian

Jenis Kelompok	*Treatment*	Posttest
Experiment Group	X	T1
Control Group	_	T2

Ket:

X = Pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran VAK

T1 = Tes akhir pada kelas eksperimen

T2 =Tes akhir pada kelas kontrol

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri rumah tahfidz Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang. Pada penelitian ini digunakan 2 kelas, yaitu 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Pengambilan 2 kelas ini bertujuan untuk keakuratan data yang telah didapat dalam proses penelitian.

Diharapkan dari penelitian ini dapat terciptanya kondisi belajar yang aktif, menyenangkan dan dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang memuaskan.

[102] Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).h, 92

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfidz Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang, karena di Rumah Tahfidz ini peneliti melihat model pembelajaran yang kurang bervariasi dan santri berhasil menghafal Al-Qur'an namun kualitas hafalannya masih kurang bagus, atas pertimbangan bahwa pada lokasi inilah peneliti mendapatkan suatu permasalahan yang perlu dibahas dan dipecahkan dan peneliti telah mendapat izin untuk melakukan penelitian di Rumah Tahfidz yang bersangkutan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan setelah itu ditarik kesimpulan.[103] Populasi yang digunakan dalam Penelitian Ini adalah keempat kelas yang ada di Rumah Tahfidz Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang Kabupaten Agam, yaitu: kelas Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Semua santri berjumlah 44 orang.

2. Sampel

   Sampel adalah sebagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan memakai cara-cara tertentu, alasan-alasan penelitian menggunakan sampel adalah ukuran populasi, masalah biaya, masalah waktu, ekonomis dan

[103] Sandu Siyoto and Ali Sodik M, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).h, 63

masalah ketelitian.[104] Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka dibutuhkan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk itu peneliti memilih dua kelas yaitu kelas Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai kelas eksperimen dan kelas Ali bin Abi Thalib sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Penggunaan teknik *purposive sampling* dikarenakan mempertimbangkan beberapa hal tertentu, pertimbangan tersebut beragam seperti keterbatasan waktu penelitian, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.[105]

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengamati proses pembelajaran santri serta hasil belajar berupa hafalan Al-Qur'an.

Tabel 3. 2 Lembar Observasi

No	Kegiatan	Hasil Observasi
1.	Pendahuluan 1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama 2. Guru memeriksa kehadiran, dan mengatur posisi tempat duduk santri sesuai dengan kegiatan pembelajaran 3. Menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran 4. Menyampaikan secara singkat langkah-langkah pelaksanaan kegiatan	

[104] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).h, 118

[105] M.E. Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2013). h, 88

	pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran visual, auditori, kinestetik 5. Guru memberi motivasi pada santri untuk aktif dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan memanfaatkan video motivasi para pejuang yang berhasil menghafal Al-Qur'an Guru menyediakan Al-Qur'an berwarna, hp dan *GMC Speaker* dan kertas kosong	
2.	Penyampaian (eksplorasi) 7. Guru menyuruh santri untuk membuka surat An-Nazi'at dengan menggunakan Al-Qur'an berwarna kemudian instruksikan untuk membaca dan menghafalnya 8. Guru mengontrol santri dalam eksplorasi surat An-Nazi'at agar berjalan dengan kondusif 9. Guru memberikan kesempatan pada santri untuk membaca surat An-Nazi'at tanpa menginstrupsi mereka secara tergesa-gesa selama proses membaca dan menghafal	
3.	Pelatihan (Elaborasi) 10. Guru melatih santri untuk menghafal surat An-Nazi'at dengan memperagakan bacaan ayat berwarna kemudian membacanya lima kali 11. Guru menghidupkan lantunan surat An-Nazi'at dari Syekh M. Thoha Al-Junaid dan menyambungkannya ke *GMC Speaker* melalui *Bluetooth* 12. Guru menginstruksikan santri untuk mendengarkan bacaan surat An-Nazi'at sambil menutup mata 13. Guru mengatur santri dalam barisan sesuai dengan jumlah ayat dari surat An-Nazi'at yang akan dihafalkan. 14. Guru menginstruksikan santri untuk menghafal ayat dari surat An-Naziat berdasarkan urutan barisan mereka masing-masing yang menandakan nomor ayat yang dihafal 15. Guru menyuruh santri untuk menghafal ayat sesuai barisan mereka secara	

	bergantian sebanyak lima kali	
4.	Penampilan Hasil 16. Guru menyuruh santri untuk menyetor hafalan surat An-Nazi'at secara bergantian 17. Guru mendengarkan hafalan surat An-Nazi'at santri dengan menilai kualitas hafalan mereka 18. Guru menyampaikan ayat yang akan dihafal pada pertemuan selanjutnya kemudian menutup pembelajaran	

2. Tes

Dalam Penelitian ini, peneliti memakai tes untuk mendapatkan data tentang kualitas hafalan santri. Tes dilakukan di akhir pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Jenis tes pada penelitian ini adalah tes hafalan Al-Qur'an berupa sambung ayat dari surat An-Nazi'at.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Test

No	Indikator	
1.	Ketepatan dan kelancaran	
2.	Tajwid	
3.	Adab	

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Instrumen
1.	Kualitas Hafalan	a. Ketepatan dan kelancaran	a. *Tawaaqquf,* b. *Tawaqquf tam* c. *Sabqul lisan* : *Tarkul huruf awil kalimah awil ayat , Ziyadatul huruf awil kalimah,*	Tes Lisan

			Tabdilul huruf awil kalimah awil harakat dan *Tardidul kalimah awil ayat*	
		b. Tajwid	*a. Makharijul huruf* *b. Shifatul huruf* *c. Ahkamul huruf* d. *Ahkamul mad wal qasr*	Tes Lisan
		c. Adab	*a. Ahkamul waqaf wal ibtida'* *b. Mu'ratul huruf wal-harakat* c. *Mu'ratul kalimah wal-ayat*	Tes Lisan

E. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat teknis untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes sebagai instrumen. Tujuannya adalah untuk mengukur kualitas hafalan Al-Qur'an santri pada surat An-Nazi'at. Diantara langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun tes kualitas hafalan Al-Qur'an adalah:

1. Penyusunan Tes
    a. Menyusun kisi-kisi soal dengan berpedoman kepada indikator kualitas hafalan Al-Qur'an

b. Menyusun item tes

c. Melaksanakan tes

2. Validitas Ahli

Uji validitas ahli merupakan proses penilaian instrumen penelitian oleh para ahli di bidang terkait untuk memastikan bahwa instrumen tersebut sudah sesuai dan layak digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti. Validitas ahli sering disebut sebagai validitas isi (*content validity*), yaitu penilaian terhadap kelengkapan, kesesuaian, dan kejelasan isi instrumen sebelum dilakukan uji validitas secara statistik. Proses ini penting untuk memperoleh instrumen yang valid secara konseptual sehingga dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.[106]

Menurut Sugiyono, uji validitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas ahli dilakukan dengan meminta pendapat dari pakar atau dosen yang kompeten untuk memberikan masukan dan penilaian terhadap butir-butir instrumen.[107] Dalam penelitian ini, uji validitas ahli dilakukan dengan melibatkan beberapa ahli untuk menilai kesesuaian isi instrumen dengan tujuan penelitian. Hasil validasi ahli menjadi dasar untuk perbaikan instrumen sebelum dilakukan uji validitas statistik pada responden.

[106] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). 267

[107] Sugiyono.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji normalitas

   Uji normalitas merupakan uji prasyarat terkait kelayakan data untuk dianalisis dengan penggunaan statistik parametrik atau statistik non parametrik. Dengan uji ini sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data, apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20 titik dengan rumus *kolmogorov-smirnov*.

2. Uji homogenitas

   Uji homogenitas data merupakan uji prasat analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan penggunaan uji statistik tertentu titik, uji ini berhubungan dengan uji komparatif dan uji independent sample t test dan lainnya. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.

3. Uji hipotesis

   Pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus independent sample t test. Menjelaskan independent sample t test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen titik pada penelitian pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20 titik setelah data diolah perbedaan hasil belajar siswa juga dapat dilihat pada arah rata-rata nilai siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Penerapan Model Visual Auditori Kinestetik (VAK) di Rumah Tahfizh Masjid Istighfar

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan penerapan tentang: Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Rumah Tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang Kabupaten Agam. Penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai kelas eksperimen dan kelas Ali bin Abi Thalib sebagai kelas kontrol, dilaksanakan pada tanggal 24 April 2025 sampai dengan tanggal 27 Mei 2025. Adapun jadwal penelitian terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan Ke-	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pertama	24 April 2025	26 April 2025
Kedua	28 April 2025	30 April 2025
Ketiga	20 Mei 2025	23 Mei 2025
Tes Akhir	26 Mei 2025	27 Mei 2025

Pelaksanaan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) ini telah melalui beberapa tahapan dan langkah-langkah penerapan yang berurut dari awal hingga akhir, Berikut penjelasannya:

a) Tahap Persiapan

1) Meninjau lokasi penelitian yaitu RTQ Masjid Istighfar, Jorong Koto Malintang, Koto Tangah Kabupaten Agam
2) Melakukan konsultasi dengan guru tahfizh disana

3) Menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol
4) Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian
5) Mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, perangkat pembelajaran ini dapat dilihat pada lampiran
6) Merancang instrumen penilaian dan tes hafalan berupa setoran
7) Memvalidasi semua instrumen kepada pakar

b) Tahap Pelaksanaan

Melakukan penelitian dengan model pembelajaran visual auditori kinestetik pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pelaksanaan model pembelajaran visual auditori kinestetik dimulai dari guru mempersiapkan bahan pembelajaran berupa Al-Qur'an surat An-Nazi'at. Dalam penelitian ini, inti dari tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk melihat kualitas hafalan santri terhadap surat An-Nazi'at. Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Kelas Eksperimen

1) Pendahuluan

Pada langkah pendahuluan guru menerangkan kepada peserta didik tentang panduan pembelajaran, kemudian menyampaikan motivasi supaya minat peserta didik meningkat dalam belajar, memberikan keyakinan dan kepercayaan mengenai pengalaman belajar kedepannya kepada peserta didik, dan memposisikan mereka

dalam kondisi optimal agar mereka lebih siap dalam menerima pelajaran.



Gambar 4. 1 Guru Mengucapkan Salam dan Berdoa

Pada gambar pertama diperlihatkan guru sedang membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mengajak santri untuk berdoa bersama-sama. Santri menjawab salam dari guru dan ikut berdoa bersama-sama, disini guru menggunakan GMC sebagai alat pembantu dalam berbicara, supaya suara guru dapat didengar oleh seluruh santri dan instruksi bisa dilakukan.



Gambar 4. 2 Guru Melakukan Absensi

Pada gambar kedua, guru melakukan absensi santri untuk mengetahui kehadiran santri, absensi dilakukan dengan pemanggilan satu persatu nama santri oleh guru kemudian guru mengatur posisi

duduk peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan kondusif. Santri mematuhi arahan dan instruksi guru dengan tertib.



Gambar 4. 3 Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Pada gambar ketiga, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan itu, yaitu untuk menghafal surat An-Nazi'at dari ayat 1-46. Penyampaian tujuan didasarkan atas batas penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis sebelumnya, karena penulis menilai bahwa masih banyak anak-anak yang belum bisa menghafal surat tersebut dengan baik dan benar. Santri mendengarkan arahan dan menyanggupi hal tersebut.



Gambar 4. 4 Guru Menyampaikan Langkah-Langkah Pembelajaran

Pada gambar keempat guru menyampaikan pada santri tentang langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah-

langkah model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK). Saat melakukan penjelasan, para santri terlihat tertarik dengan model pembelajaran baru yang akan diterapkan pada pembelajaran saat itu. Kemudian guru memberikan gambaran singkat masing-masing langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.



Gambar 4. 5 Guru Memberikan Motivasi

Selanjutnya, pada gambar kelima guru memotivasi untuk semangat menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan dengan memperlihatkan video animasi anak-anak berupa motivasi belajar dan menghafal Al-Qur'an. Media penyampaian yang digunakan adalah *handphone,*seluruh santri antusias dan terlihat senang saat menonton video tersebut. Semuanya mata santri tertuju pada video tersebut karena menampilkan animasi anak-anak yang menarik dan lucu. Setelah itu, mereka kembali terlihat bersemangat untuk belajar.



Gambar 4. 6 Guru Menyediakan Al-Qur'an Berwarna

Kemudian pada gambar keenam, setelah mendengarkan video motivasi tentang keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, guru menyediakan media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran visual auditori kinestetik berupa Al-Qur'an berwarna, hp, dan *GMC speaker*. Penggunaan Al-Qur'an berwarna bertujuan untuk membantu santri yang memiliki kemampuan belajar secara visual (melihat), kemudia hp digunakan untuk memutar video murottal tentang surat An-Nazi'at oleh Syeikh Muhammad Thoha Al-Junaid. Sedangkan *GMC speaker* berguna untuk memperdengarkan murottal tersebut agar suara yang dihasilkan lebih keras dan dapat didengarkan oleh semua santri.

Penggunaan hp dan *GMC Speaker* bertujuan untuk membantu santri yang memiliki gaya belajar auditori (medengarkan), dengan memutar video murottal lewat *youtube* kemudian menyambungkan *bluetooth* hp dengan *GMC speaker*. Setelah itu guru mengatur volume bacaan murottalnya agar semua santri dapat mendengarkan bacaan tersebut.

2) Penyampaian (eksplorasi)

Pada tahapan ini, pendidik membimbing peserta didik dalam mencari materi yang akan dipelajari secara mandiri, interaktif, relevan dan melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, dikenal dengan istilah eksplorasi. Peserta didik dibimbing untuk menentukan materi yang akan

dipelajari secara individual, menyenangkan, relevan serta menggunakan seluruh panca indera sesuai potensi mereka masing-masing.



Gambar 4. 7 Guru Memperagakan Al-Qur'an Berwarna

Pada gambar ketujuh, guru memberikan arahan pada santri dengan memperlihatkan halaman surat An-Nazi'at yang berwarna. Guru menjelaskan bagaimana cara membacanya dan batasan hafalan pada hari tersebut. Guru juga memastikan semua santri melihatnya. Santri terlihat tertarik dengan varian warna yang ditampilkan di dalam Al-Qur'an tersebut.



Gambar 4. 8 Guru Mengarahkan Santri

Kemudian pada gambar kedelapan, guru mengarahkan santri untuk menemukan surat An-Nazi'at yang akan dibaca dan dihafal. Guru mengontrol santri agar bisa mengeksplorasi surat An-Nazi'at

yang akan dihafal. Santri berusaha untuk menemukan surat An-Nazi'at dan hal tersebut bisa terlihat dari kemampuan belajar mereka, seperti visual akan mencarinya dengan membaca daftar isi yang menginformasikan nomor halaman setiap surat, sedangkan yang auditori akan bertanya pada teman sekitarnya dan yang memiliki kemampuan kinestetik terkadang mereka pergi ketempat teman atau guru untuk meminta bantuan menemukan surat tersebut.

3) Pelatihan (elaborasi)

Pada tahap pelatihan (elaborasi) Pendidik membantu peserta didik untuk menggabungkan dan menerima pengetahuan serta skill baru dengan berbagai modalitas yang diselaraskan dengan kemampuan visual, auditori dan kinestetik. Peserta didik menyerap dan memahami serta menerima pengetahuan serta keterampilan dan informasi baru dengan cara-cara yang disamakan dengan kemampuan visual, auditori dan kinestetik.



Gambar 4. 9 Guru Mengarahkan Santri Untuk Membaca Ayat

Pada gambar kesembilan, guru meminta santri untuk membaca surat An-Nazi'at sampai pada batas hafalan yang

ditentukan pada pertemuan tersebut. Santri kemudian diarahkan agar fokus dalam membaca dan mengulang sebanyak lima kali ayat yang akan dihafal tersebut. Hal ini akan membantu santri dengan kemampuan visual (melihat) dalam menghafal Al-Qur'an. Guru mengontrol semua santri agar membaca Al-Qur'an terutama santri yang memiliki kemampuan belajar visual.



Gambar 4. 10 Guru Meminta Santri Untuk Mengulangi Bacaan

Pada gambar kesepuluh, guru kembali menginstruksikan santri untuk mengulangi bacaan atau hafalannya, hal ini bertujuan untuk membuat mereka lebih terbiasa dan fasih dalam membaca surat An-Nazi'at tersebut. Santri terlihat mengulangi kembali bacaan mereka. Aktivitas ini dilakukan sampai santri lancar dalam membaca ayat tersebut, berhubung ayat tersebut masih asing atau baru mereka baca dan hafalkan.



Gambar 4. 11 Guru Menghidupkan Murottal

Pada gambar kesebelas, guru menghidupkan bacaan murottal menggunakan bantuan *GMC speaker* supaya volume yang dihasilkan lebih menjangkau dan jelas bagi para santri. Kemudian guru meminta santri untuk mendengarkan secara seksama dan sambil memejamkan mata bacaan tersebut, sedangkan guru mengontrol santri agar mendengarkan namun, guru tidak memaksa santri untuk melakukannya karena santri yang akan melakukan instruksi ini tentu yang memiliki kemampuan menghafal secara auditori (mendengarkan) dan guru hanya mengarahkan.



Gambar 4. 12 Guru Menyusun Santri Dalam Barisan

Pada gamabar kedua belas, setelah sama-sama mendengarkan bacaan murotal surat An-Nazi'at, guru mengatur santri dalam bentuk barisan. Pembelajaran seperti ini bertujuan untuk mendukung kemampuan belajar santri yang kinestetik (bergerak). Guru mengatur santri satu barisan dan nantinya santri akan diminta untuk membaca secara bergantian ayat dari surat An-Nazi'at satu persatu berdasarkan urutan masing-masing mereka. Setelah itu santri yang telah selesai membaca akan berpindah kebelakang barisan dan akan dilanjutkan

oleh santri berikutnya. Santri terlihat antusias dan kembali bersemangat karena mereka tidak merasa bosan disebabkan adanya perubahan model belajar yang diterapkan.



Gambar 4. 13 Guru Meminta Santri Untuk Membaca

Pada gambar ketiga belas, guru menyuruh santri untuk membaca surat An-Nazi'at secara bergantian berdasarkan urutan barisan mereka saat berbaris. Hal itu dilakukan sebanyak lima kali berturut-turut, agar hafalan mereka lebih kuat dan benar. Guru bertugas untuk mendengarkan dan mengarahkan santri, guru nanti akan memperbaiki bacaan santri yang keliru dan memastikan pembelajaran berjalan sacara kondusif dan terkendali. Santri membaca ayat tersebut secara bergantian kemudian pindah posisi kebarisan paling belakang dan dilanjutkan oleh santri berikutnya.

4) Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Pendidik membimbing peserta didik dalam mengimplementasikan dan menambah pengetahuan atau keterampilan baru yang mereka dapat dari kegiatan belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar. Peserta didik mengejawantahkan dan

memperluas informasi dan keterampilan yang didapatkan saat proses belajar untuk memaksimalkan hasil belajar.



Gambar 4. 14 Guru Menutup Pembelajaran

Pada gambar keempat belas, setelah setiap santri mendapatkan giliran mereka untuk menghafal dalam barisan, maka guru kembali menertibkan santrinya untuk berkumbul dan kembali ke tempat duduk mereka masing-masing. Pembelajaran secara berbaris tadi tidak terbatas dengan membentuk barisan saja, mereka boleh menghafal dengan kemampuan belajar yang mereka miliki masing-masing. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik ini dilakukan secara bebas berdasarkan kemampuan belajar santri, namun tetap harus berada dalam jangkauan dan pengawasan guru.



Gambar 4. 15 Guru Mendengarkan Setoran Hafalan Santri

Pada gambar kelima belas, setiap santri menyetorkan hafalan surat An-Nazi'at mereka kepada guru, sedangkan guru melakukan penilaian terkait hasil belajar santri berupa hafalan surat An-Naziat. Guru juga melakukan evaluasi setelahnya, supaya guru bisa mengidentifikasi masalah ataupun kebutuhan santri yang belum terpenuhi. Berdasarkan hasil penilian oleh guru, kualitas hafalan santri mengalami peningkatan yang cukup signifikans setelah menggunakan model pembelajaran visual auditori dan kinestetik (VAK).

Kelas Kontrol

1) Pendahuluan



Gambar 4. 16 Guru Mengucapkan Salam

Pada kelas kontrol, guru mengucapkan salam dan mengajak santri untuk berdoa bersama. Kemudian seluruh santri mengikuti instruksi tersebut.



Gambar 4. 17 Guru Memeriksa Kehadiran

Langkah selanjutnya pada kelas kontrol guru melakukan absensi pada santri satu persatu, untuk mengetahui kehadiran santri-santrinya. Santri mendengarkan guru dan merespon guru saat melakukan absensi.



Gambar 4. 18 Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Pada gambar diatas terlihat guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut, sedangkan santri mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Tujuan pembelajaran disampaikan sebelum memulai pembelajaran, guru tidak memakai media apapun sebagai alat bantu penyampai pesan.



Gambar 4. 19 Guru Memberikan Motivasi

Pada gambar tersebut, guru memberikan motivasi pada santri untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Santri mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru, namun penyampaian motivasi hanya melalui komunikasi verbal saja tidak memakai media interaktik ataupun audio visual sehingga santri terlihat kurang bersemangat dan menangkap pesan yang disampaikan oleh guru.

2) Kegiatan Inti



Gambar 4. 20 Guru Meminta Santri Untuk Membaca Al-Qur'an

Pada langkah berikutnya, terlihat guru menginstrusikan seluruh santri untuk membuka surat An-Nazi'at kemudian membaca lalu hafalkan surat tersebut. Santri mengikuti instruksi tersebut,

namun guru hanya memantau santri dari depan sehingga ada santri yang tidak menghafal. Pembelajaran konvensional lebih mengutamakan hasil daripada proses.



Gambar 4. 21 Guru Meminta Santri Menyetor

Pada gambar diatas, guru bertanya pada santri yang telah hafal separuh dari surat An-Nazi'at. Kemudian santri yang merasa sudah hafal dipersilahkan untuk ke depan. Ini bertujuan untuk mendengarkan hafalan awal santri sebelum mereka menyetor hafalan mereka di akhir pertemuan.



Gambar 4. 22 Guru Mendengarkan Hafalan Santri

Pada gambar di atas, santri membacakan hafalan mereka, kemudian guru mendengarkan hafalan tersebut. Tujuannya agar bacaan santri bisa diperbaiki sebelum disetor pada akhir pertemuan.

3) Penutup



Gambar 4. 23 Guru Menutup Pembelajaran

Pada gambar di atas, guru menutup pembelajaran, sebelum itu guru menyampaikan pada santri untuk mengulang hafalan mereka di rumah masing-masing lalu pada pertemuan selanjutnya mereka diminta untuk menyetor hafalan mereka. Pada saat itulah guru menilai kualitas hafalan santri terhadap surat An-Nazi'at yang telah dihafalkan. Kemudian santri membaca salam dan guru menutup pembelajaran.

c) Tahap penyelesaian

Untuk menentukan hasil dari penelitian ini maka dibutuhkan tahapan terakhir yang berperan sebagai tahap penyelesaian dari persiapan serta pembelajaran yang telah diselenggarakan. Pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik dan pada kelas kontrol yang dilakukan secara konvensional dilakukan tes akhir yang penulis lakukan di rumah tahfizh Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang Koto Tangah. Kemudian hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah dan dianalisis untuk menentukan

apakah kualitas hafalan surat An-Nazi'at lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

2. Deskripsi Data Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Setelah melakukan penelitian kemudian dilakukan tes lisan pada setiap santri dari kelas eksperimen sampai kelas kontrol, maka didapatkan hasil akhir berupa nilai dari kualitas hafalan Al-Qur'an santri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil dari tes akhir kedua kelas dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. 2 Hasil Tes Akhir dari Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistics

		Eksperimen	Kontrol
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		82.6000	71.2000

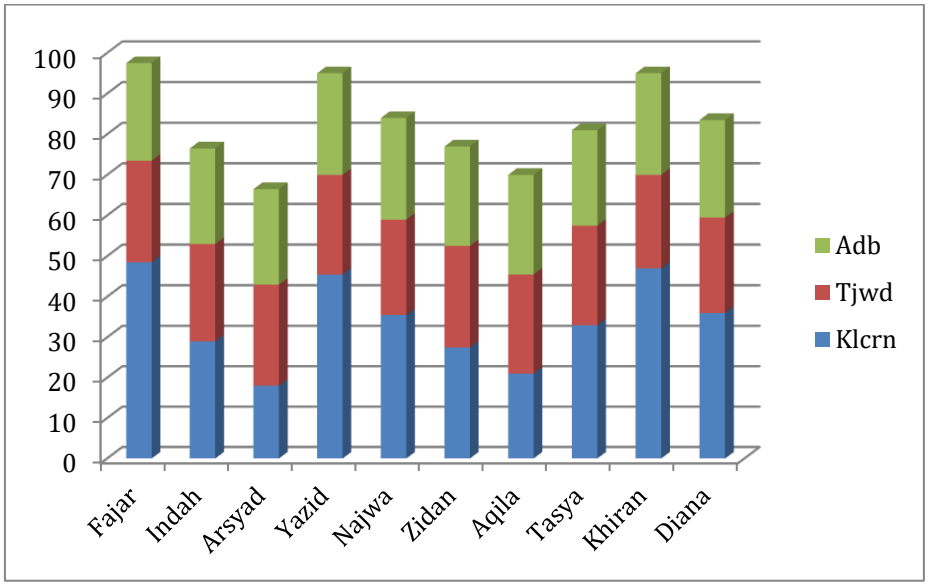
Adapun hasil analisis data dari hasil kualitas hafalan santri yang dilakukan pada penelitian ini adalah terkait hasil kognitif Santri, dari hasil akhir ini maka dapat dilihat perbedaan kualitas hafalan pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berikut dapat dilihat analisis deskriptif hasil akhir belajar santri:

Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Hasil Akhir Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an
Group Statistics

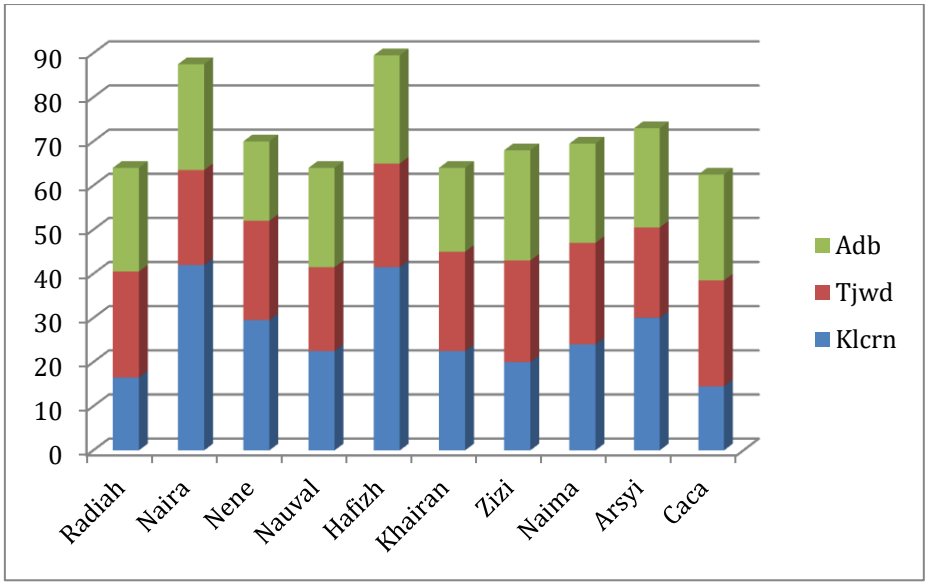
Statistics

		Eksperimen	Kontrol
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		82.6000	71.2000
Std. Error of Mean		3.36881	3.07246
Median		82.2500	68.7500
Mode		95.00	64.00
Std. Deviation		10.65312	9.71597
Variance		113.489	94.400
Skewness		.063	1.309
Std. Error of Skewness		.687	.687
Kurtosis		-1.097	.477
Std. Error of Kurtosis		1.334	1.334
Range		31.00	27.00
Minimum		66.50	62.50
Maximum		97.50	89.50
Sum		826.00	712.00

Berdasarkan analisis deskriptif data di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata nilai akhir yang diperoleh berbeda yaitu nilai santri yang eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai santri yang tidak menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik. Hal tersebut terjadi karena terdapat peningkatan nilai akhir dari kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4. 1 Nilai Post Test Kelas Eksperimen



Grafik 4. 2 Nilai Post Test Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai akhir pada kelas eksperimen, dimana terdapat 6 orang santri yang mencapai nilai di atas 80, sedangkan pada kelas kontrol hanya terdapat 2 orang saja yang nilainya mencapai 80 ke atas. Pada kelas eksperimen nilai minimumnya 66,5 dan nilai maksimum mencapai

97,5 sedangkan kelas kontrol nilai minimumnya 62,5 dan nilai maksimum yaitu 89,5. Maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan nilai akhir yang signifikan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik dibandingkan kelas kontrol yang memakai pembelajaran konvensional. Jadi untuk menentukan seberapa besar peningkatan nilai post test santri maka dapat dilihat persentasenya pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4 Deskripsi Data Eksperimen dan Kontrol

Deskripsi Data	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	10	10
Mean	82,60	71,20
Persentase	53,70 %	46,30 %

B. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah hasil belajar santri pada kelas sampel berdistribusi normal atau tidak, dalam pengujian normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov* dengan bantuan SPSS versi 20, berdasarkan kaidah pengujian jika probabilitas signifikan besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas signifikan kecil dari 0,05 maka tidak berdistribusi normal. Berikut hasil pengolahan data terkait uji normalitas dengan bantuan SPSS versi 20:

Tabel 4. 5 Uji Normalitas Test of Normality

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.178	10	.200
Kontrol	.249	10	.079

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa data hasil belajar santri pada kelas sampel yaitu berdistribusi normal terlihat dari nilai signifikan kelas eksperimen yaitu 0,200 yang mana 0,200 > 0,05 dan kelas kontrol 0,079 > 0,05 berdasarkan aturan perhitungan jika r hitung besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu varians populasi adalah sama atau tidak. Pada penelitian ini untuk menguji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20. Berikut hasil pengolahan data terkait homogenitas data:

Tabel 4. 6 Uji Homogenitas Test of Homogenitas of Variance

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Tahfiz	Based on Mean	,178	1	18	,678
	Based on Median	,334	1	18	,570
	Based on Median and with adjusted df	,334	1	17,406	,570
	Based on trimmed mean	,239	1	18	,631

Uji homogenitas diatas dapat dilihat dari data *based on mean* (Signifikan) yang bernilai 0,678 yang mana didasarkan pada kaidah pengujian untuk melihat data berhomogen jika nilai sig. *based on mean* > 0,05 maka data ini bersifat homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogen diatas maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Karena data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji t (uji t dua sampel independen) untuk membandingkan rata-rata antar kelompok dan menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang datanya normal dan homogen. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20

Tabel 4. 7 Hasil Independen Test Independent Samples Test

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

Nilai Tahfiz	Equal variances assumed	,178	,678	2,500	18	,022	11,40000	4,55948	1,82088	20,97912
	Equal variances not assumed			2,500	17,850	,022	11,40000	4,55948	1,81509	20,98491

Berdasarkan Kriteria pengambilan keputusan nilai probabilitas jika probabilitas signifikan > 0,05 maka Ho diterima dan jika nilai probabilitas signifikan < 0,05 maka Ho ditolak. Menurut tabel di atas maka diperoleh nilai signifikan (*2-tailed*) yaitu sebesar 0,022 < 0,05 maka Ho ditolak. jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) dengan pembelajaran konvensional.

Pengaruh dari hasil pembelajaran berupa kualitas hafalan Al-Qur'an juga dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar santri yang berbeda antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Penganalisaan data persentase kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu:

$$\% = \frac{Nilai\ kelas\ eksperimen - nilai\ kelas\ kontrol}{nilai\ kelas\ kontrol} \times 100$$

$$= \frac{53{,}70 - 46{,}30}{46{,}30} \times 100$$

$$= 15{,}98\ \%$$

D. Pembahasan

Pada pelaksanaan penelitian jumlah waktu pembelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama jadi perlakuan yang berbeda hanya pada penggunaan model pembelajaran yang digunakan, di kelas eksperimen digunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik sedangkan di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Dari hasil akhir nilai kualitas hafalan surat An-Nazi'at yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh nilai di kelas eksperimen dengan rata-rata 82,60 dan nilai minimumnya 66,5 dan nilai maksimum yaitu 97,5 dan standar *deviation* 10,65312 sementara kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,20 dengan nilai minimumnya 62,5 dan nilai maksimum yaitu 89,5 dan standar *deviation* 9,71597.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik sebagai model pembelajaran pada kelas eksperimen berpengaruh terhadap hasil pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri pada surat An-Nazi'at. Menurut Neil D.Fleming model pembelajaran visual auditori kinestetik sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar karena model ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara langsung dan menyenangkan melalui tiga modalitas utama yaitu visual (melihat), auditori (mendengar) dan kinestetik (melakukan). Fleming menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan seluruh indera dapat meningkatkan keaktifan fisik, melatih pola pikir dan memperkuat daya ingat.[108]

[108] Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, diakses 31 Mei 2025). h, 226

Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya, guru lebih menekankan pada upaya bagaimana peserta didik dapat menghafalkan surat An-Nazi'at dan santri tidak berkesempatan untuk menggunakan seluruh indera mereka sehingga pembelajaran terkesan monoton dan santri menjadi kurang tertarik dan tidak termotivasi untuk menghafal. Rendahnya nilai kelas kontrol daripada kelas eksperimen juga disebabkan karena peserta didik tidak menggunakan preferensi belajar yang mereka sukai sehingga mereka merasa terpaksa dan bosan dalam menghafal surat An-Nazi'at tersebut.

Guru berupaya memaksimalkan model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada surat An Nazi'at dengan mengintegrasikan stimulasi visual melalui media Al-Qur'an berwarna, auditori dengan pendengaran dan pengulangan bacaan melalui suara murottal Al-Qur'an surat An-Nazi'at, serta kinestetik melalui gerakan dan latihan hafalan aktif. Model pembelajaran ini membantu santri memahami dan mengingat ayat secara lebih efektif dan menyenangkan, sehingga kualitas hafalan meningkat secara signifikan. Model pembelajaran VAK memberikan stimulasi multisensori yang optimal dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an sehingga berdampak positif pada kualitas hafalan santri.[109]

Selain itu upaya konkret guru dalam penerapan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan kualitas hafalan bisa diawali dengan merancang kegiatan

[109] Yopi M, A. Rahman Ritonga, and Deswalantri Deswalantri, "Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Man 2 Bukittinggi," *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2019). h, 45-56

yang melibatkan visualisasi ayat, pendengaran bacaan yang benar, dan gerakan kinestetik saat menghafal. Kemudian guru membimbing dan mengoreksi secara langsung untuk memastikan tajwid dan fasahahnya tepat. Lalu mendorong santri melakukan murojaah (ulang hafalan) secara rutin dan konsisten. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar santri termotivasi. Serta memanfaatkan teknologi seperti video dan audio untuk mendukung pembelajaran di kelas.[110]

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan dan dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar santri dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori dan kinestetik lebih baik dibandingkan kelas kontrol terlihat dari nilai akhir kualitas hafalan surat An-Nazi'at mereka, dimana pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 82,60 dengan persentase 53,70% dan kelas kontrol memiliki rata-rata 71,20 dengan persentase 46,30% sehingga memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 15,98%. Dengan demikian hipotesis dapat diterima, yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfidz Masjid Istighfar Jorong Koto Malintang Koto tangah Kabupaten Agam.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah responden yang terbatas sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, objek penelitian hanya difokuskan pada satu lembaga pendidikan tertentu sehingga diperlukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

[110] Muhammad Afif Ansori et al., "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Mata Pelajaran Tahfidz Melalui Metode Tahfidz Talaqqi Siswa Kelas X Di Ma Maarif Bumirestu," *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023). h, 7

Penilaian dengan tes lisan juga memerlukan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan secara satu per satu kepada setiap santri, sehingga kurang efektif jika subjek penelitiannya banyak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan metode pengumpulan data yang lebih beragam untuk meningkatkan validitas hasil."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik untuk menghafal Al-Qur’an surat An-Nazi’at dengan jumlah santri 10 orang maka didapatkan nilai rata-rata 82,60.

2. Pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik untuk menghafal Al-Qur'an surat An-Nazi'at dengan jumlah santri 10 orang maka didapatkan nilai rata-rata 71,20.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan nilai santri pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik dengan rata-rata 82,60 dengan persentase 53,70%, kemudian pada kelas kontrol diperoleh nilai santri dengan rata-rata 71,20 dengan persentase 46,30%. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an surat An-Nazi'at dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik yaitu 15,98%.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an surat An-Nazi'at di Rumah Tahfizh Masjid Istighfar Koto Malintang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Hal terlihat dari antusias santri dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir, santri merasa tidak jenuh dan bosan karena mereka merasa pembelajaran tidak monoton dan memaksa. Penggunaan media seperti Al-Qur'an berwarna dan *GMC speaker* memudahkan guru dalam mengajar santri karena adanya media pendukung proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK.

Model pembelajaran ini mengakomodasi preferensi belajar visual, auditori, dan kinestetik sehingga santri lebih mudah memahami dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara optimal. Santri bisa mengingat ayat tersebut melalui warna tertentu, membenarkan bacaan mereka yang salah karena tidak sesuai dengan bacaan dari murottal yang sedang diputar dan aktif dalam menghafal tanpa ada larangan yang mengikat mereka sehingga sulit untuk menyalurkan kesulitan dalam menghafal melalui gerakan-gerakan kecil yang membantu. kemudahan dan pemenuhan kebutuhan santri merupakan kunci awal kesuksesan santri dalam belajar, sehingga adanya minat dan kemauan yang tumbuh dalam diri mereka, kepercayaan itu yang akan membawa mereka pada pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, guru disarankan untuk mengintegrasikan ketiga modalitas tersebut dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi hafalan Al-Qur'an secara signifikan. Selain itu, penerapan model pembelajaran VAK juga berpotensi meningkatkan kemandirian belajar santri dan memfasilitasi variasi kebutuhan belajar setiap individu peserta didik. Oleh karena itu, lembaga tahfizh dan pendidik diharapkan dapat mengadopsi model pembelajaran ini secara konsisten agar hasil hafalan Al-Qur'an menjadi lebih berkualitas dan tahan lama.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran:

1. Bagi Guru

   Diharapkan supaya guru mampu memperbarui model pembelajaran agar proses pembelajaran santri menjadi efisien dan efektif. Apabila guru bisa menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik maka proses pembelajaran akan lebih menarik, membuat santri aktif dan berkesempatan langsung dalam pembelajaran serta mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga materi yang diajarkan dan disampaikan dapat diingat dan dipahami.

2. Bagi Peneliti Lain

   Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam hal pengembangan model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam suatu pembelajaran, namun harus mempertimbangkan kondisi dan situasi dari peserta didik serta kesiapan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

3. Bagi peneliti

   Agar menambah wawasan keilmuan serta dapat mengembangkan variabel atau metode yang digunakan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, Siti Inarotul, and Fina Surya Anggraini. "Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 114–32.

Agustiana, Irma, and Gilang Hasbi Asshidiqi. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model Pembelajaran VAK." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 255.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Imiyyah, 1992.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah. *Shahih Al-Bukhari*. Jilid 1. Riyadh.: Maktabah al-Ma'arif, 1997.

Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018.

Al-Qari, Aliy ibn Muhammad and Abu al-Hasan Nur al-Din al-Mala al-Harawi. *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-Mashabih*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2002.

Al-Qathtan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Ansori, Muhammad Afif, Endang Ekowati, Finy Muslihatuz Zahro, and Warisno Andi. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Mata Pelajaran Tahfidz Melalui Metode Tahfidz Talaqqi Siswa Kelas X Di Ma Maarif Bumirestu." *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1–8.

Anwar, Zakiyah, Marlinda Indah Ekabudiarti, Andi Maryam, Rizky Ekawaty, and Regina Amelia Sarira. "Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Vak Dengan Memanfaatkan Media Dakota." *KAMBIK: Journal of Mathematics Education* 1, no. 1 (2023): 58–66.

Arifa, Laily Nur. *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.

Arifin, Bustanil, and Setiawati Setiawati. "Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4886–94.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Aris, Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Astawan, I Gede, I Ketut Gading, and Basilius Redan Werang. *Model Pembelajaran Berbasis Siklus Belajar Panca Pramana*. Cet, 1. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.

At-Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*. Edited by Dkk diterjemahkan oleh Moh. Zuhri Dipl. Tafl. Jilid ke 4. Semarang: CV Asy-Syifa Semarang, 1992.

Chasanah, Uswatun. "Pengaruh Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTS Yaspira Ngambon Bojonegoro." *Skripsi*, no. 1 (2023): 1–14.

Eko, Anugrah Putra, Mohammad Niko Sona, Achmad Fauzi Saputra, and Dwi Rolliawati. "Pemodelan Dan Simulasi Antrian Pendaftaran Driver Baru Go-Jek Di Sidoarjo." *Majalah Ilmiah UNIKOM* 17, no. 1 (2019): 13–18.

Endaryono, Bakti Toni, and Tjipto Djuhartono. "Indikator Pembangunan Pendidikan Untuk Masyarakat Berkelanjutan Dengan Pendidikan Berkarakter Di Indonesia." *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 301–6.

Fadli Padila Putra, Khadijah, Fatia Azhariah. "Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur'an Santri." *Cerdas Mahasiswa* 2 (2021): 160–72.

Fadly, Wirawan. *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi KUrikulum Merdeka*. Ponorogo: Bening Pustaka, 2022.

Fahlifi, Muhammad Rizaldi, Hamsi Mansur, and Susanti Sufyadi. "Pengembangan Web Pembelajaran Model Vak Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X Sma." *J-Instech* 4, no. 2 (2023): 168.

Haekal, Muhammad, M Priyatna, Agus Syarifudin, and Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor. "Pengaruh Hafalan Alquran Terhadap Prestasi Belajar Agama Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti Siswa Di Smp It Al-Hidayah Kelas Viii Tahun Ajaran 2017-2018." *Prosa PAI (Prosiding Al-Hidayah: Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2018): 46–50.

Hafiddin, Hamim. "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 17–30.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hariyani, Nunik, and Veny Ari Sejati. "Media Komunikasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat; Pengembangan Rumah Baca Di Pedesaan Dengan Fleming Model (VAK)." *Daya-Mas* 5, no. 2 (2020): 52–57.

Hartanti, Kartika. "Pengaruh Model Pembelajaran Vak (Visualisasi, Auditori, Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Sdn Tlogomulyo Temanggung." *Skripsi*, 2014.

Hartanti, Kartika &. "Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visualisasi, Auditori, Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Di SDN Tlogomulyo

Temanggung.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 53–64.

“Hasil Wawancara Dengan Guru Tahfidz Masjid Istighfar Koto Malintang,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Siswa Tahfidz Masjid Istighfar Koto Malintang,” n.d.

Hermawan Asep. “Konsep Belajar Dan Pembelajaran Al-Ghazali.” *Jurnal Qathrunâ* 1, no. 1 (2014): 84–98.

Hidayatusahiro, F, and S Al Baqi. “Metode Ritme Otak Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Di Rumah Tahtidz Assaubari Ponorogo.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 107–18.

Ibtidaiyah, Madrasah, Titin Hamidah, Asrizal Wahdan Wilsa, and Kiki Fatkhiyani. “Penerapan Model Pembelajaran Visual , Auditory , Kinestethic (VAK) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Kelas III MI STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu Surel : Thamidah429@gmail.Com PENDAHULUAN Reformasi Pendidikan Telah Banyak Dilaksanakan.” *Jurnal Guru Kita* 8, no. 2 (2024): 385–92.

Imam Sofii, Moh. Akib. “Menghafal Al Qur`an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 1–17.

Imani, Siti Rohmatul, Anip Dwi Saputro, Fakultas Agama Islam, and Universitas Muhammadiyah Ponorogo. “Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tarbawi : Journal on Islamic Education Vol. 3, no. 1 (2019): 47–60.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu’thi. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003.

Kusrinah, Kusrinah. “Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al-Qur’an.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (2013): 277.

Lisnawati, Lisnawati. “Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Al Muta’aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 01 (2021): 37–48.

Lutfiana, S, A Fauzi, and D Wahyuningsih. “Remediasi Pembelajaran Fisika Dengan Model Pembelajaran VAK Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa.” *Jurnal.Uns.Ac.Id* 11 (2021): 47–52.

M, Yopi, A. Rahman Ritonga, and Deswalantri Deswalantri. “Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Man 2 Bukittinggi.” *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 38..

Mahadi, Faridah, Mohd Razimi Husin, and Nurulhuda Hassan. “Gaya Pembelajaran : Visual , Auditori Dan Kinestetik.” *Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2022): 29–36.

Maksum, Muhammad Syukron. *Masuk Surga Berkat Doa Anak Yatim*.

Yogyakarta: Safirah, 2012.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Maryanti, Surfiyana Dewi, Evinna Cinda Hendriana, and Insan Suwanto. "Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditory, And Kinesthetic (VAK) Dengan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 114–23.

Mubaraq, Z, E Junaeti, E F Rahman, and ... "Matrix Space: Desain Permainan Ular Tangga Berbasis Model Pembelajaran VAK." *Mathema Journal* 5, no. 2 (2023): 269–82.

Mulabbiyah, Ismiati, and Sulhan Ahmad. "Penerapan Model Pembelajaran Fleming-VAK (Visual , Auditory , Kinesthetic)." *El-Midad Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 1 (2019): 60.

Mustari, Nur Aqidah, Nasaruddin, and Hotimah. "Penerapan Model Pembelajaran Visual , Auditori , Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Sumber Energi Kelas IV SD Negeri No . 136 La ' Nyara Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar." *Pinisi Journal of Science and Technology,* no. 136 (2021): 1–13.

Nurachadijat, Kun, and Raudatul Janah. "Model Pembelajaran Visual Auditori Dan Kinestetik Pada Pelajaran AL-Qur'an." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 3, no. 2 (2023): 75–80.

Nuraeni, Fia. "Pengaruh Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dikelas VII MTS Al-Halim Bojong Pandeglang." *Skripsi*, 2017.

Nurfatimah, Sugrah &. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. September (2019): 121–38.

Nurlailiyah, S. "… Hafalan Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Strip Story Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits …." *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 2022.

Parbawa, I Gusti Ngurah Made Anom, and Wayan Sujana. "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik Dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 68–72.

Putra, Indro Syah. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Every One Is Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMKN 2 Bukittinggi [Skripsi]." IAIN Bukittinggi, 2019.

Rahman, Yulia, Alhilal Isra, Jasmienti, and Hidra Ariza. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Labirin Untuk Penguatan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di TPQ H. Rasyid Subarang Balingka." *Pendidikan Inovatif* 6, no. 4 (2024).

Rahmat. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKiS, 2017.

Ramadhani, Wahyuni, and Wedra Aprison. "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur 'an d i Era 4.0." *JURNAL Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13163–71.

Rasyid, Muhammad Makmum. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur`an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

RI, Kemenag. "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaran Pendidikan Al-Qur'an," 2020.

Saltanera. "Hadith Encylopedia (Aplikasi)." 5 Januari 2025, 2025.

Saputra, Roberto Benny. "Pengaruh Penggunaan Metode Visual Auditori Kinestetik Terhadap Peningkatan Kemampuan Shooting Di SSB Indonesia Muda Sragen Kelompok Umur 16 Dan 16 Tahun." *Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 2018, 1–23.

Saputri, Fajar Isnaeni. "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa," 2017, 32.

Sartika, Fitria, Elni Desriwita, and Mahyudin Ritonga. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sekolah." *Edupedia* 5, no. 1 (2020): 65–77.

Setiawan, Aji Setiawan, and Siti Alimah. "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Keaktifan Siswa." *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 81–90.

Shafa Anis Salsabila, Ilham Badaruddin Mataburu, and Lia Kusumawati. "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Mitigasi Bencana Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jakarta." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 111–19.

Shihab, M. Quraish. *Tarsir Al-Mishbah*. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Siyoto, Sandu, and Ali Sodik M. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suparlan, Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208.

Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Suryadin, I Wayan Merta, and Kusmiyati. "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (VAK) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Sari Tahun Ajaran 2015/2016." *Neuropsychology* 3, no. 8 (2017): 85–102. http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html.

Susanti, Juli, and Indah Muliati. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Audiotory, Kinesthetic) Terhadap Hasil Belajar PAI Dan BP Di Kelas XI SMA Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 6 (1927): 1486–97.

Sutikno, M. Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran "Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan."* Lombok: Holistica, 2019.

Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.

Ulummudin, Ulummudin. "Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Program Hafiz Indonesia Di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 57.

Widayati, Ninik Sri, and Hafis Muaddab. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2018.

Winarno, M.E. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2013.

Wisman, Yossita. "Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 209–15.

Yayang, Ade, Tri Alditia, Diah Gusrayani, and Regina Lichteria Panjaitan. "Pengaruh Model Visual, Auditory, Dan Kinesthetic (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya." *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 351–60.

Zayadi, Ahmad, Rijal Ahmad Rangkuty, Maria Ulfa, and Ahmad Mujahir. *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023.

LAMPIRAN